

***BIRRUL WALIDAIN* DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN DAN REALISASINYA DI ERA
MILENIAL (Kajian Q.S. *Al-Baqarah* ayat 215,
Q.S. *Al-Isra'* ayat 23-24, dan Q.S. *Luqman* ayat 14-15)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

FELA FAUZIYAH INAYATI

NIM: 1603016098

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fela Fauziyah Inayati
NIM : 1603016098
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“*Birrul Wālidain* dalam Perspektif Al-Qur’an dan Realisasinya di Era Milenial (Kajian Q.S. *Al-Baqarah* ayat 215, Q.S. *Al-Isrā’* ayat 23-24, dan Q.S. *Luqmān* ayat 14-15)”

Secara keseluruhan adalah hasil/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Maret 2020

Pembuat pernyataan



Fela Fauziyah Inayati
NIM. ~~1603016098~~



PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : ***Birruḥ Wālidain*** dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya di Era Milenial (Kajian Q.S. Al-Baqarah ayat 215, Q.S. Al-Isrā' ayat 23-24, dan Q.S. Luqmān 14-15)

Nama : Fela Fauziyah Inayati

NIM : 1603016098

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 27 Maret 2020

Dewan Penguji

Ketua,

Drs. H. Mustopa, M. Ag.

NIP. 19660314 200501 1002

Penguji I,

Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.

NIP. 19710915 199703 1003

Pembimbing I,

Dr. H. Sujai, M. Ag.

NIP. 19700503 199603 1003

Sekretaris

Aang Kunaepi, M. Ag.

NIP. 19771226 200501 1009

Penguji II,

Hj. Nur Asiyah, M. Si.

NIP. 19710926 199803 2002

Pembimbing II

Drs. H. Mustopa, M. Ag.

NIP. 19660314 200501 1002



NOTA DINAS

Semarang, 13 Maret 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

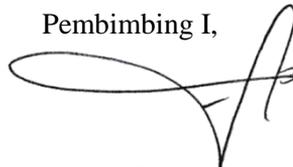
Judul : ***Birrul Walidain dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya di Era Milenial (Kajian Q.S. Al-Baqarah ayat 215, Q.S. Al-Isra' ayat 23-24, dan Q.S. Luqman ayat 14-15)***

Nama : Fela Fauziah Inayati
NIM : 1603016098
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Sujai, M. Ag.

NIP. 19700503 199603 1003

NOTA DINAS

Semarang, 13 Maret 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : ***Birrul Walidain dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya di Era Milenial (Kajian Q.S. Al-Baqarah ayat 215, Q.S. Al-Isra' ayat 23-24, dan Q.S. Luqman ayat 14-15)***

Nama : Fela Fauziah Inayati
NIM : 1603016098
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Pembimbing II,



Drs. H. Mustopa, M. Ag.
NIP. 19660314 200501 1002

MOTTO

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jil. 2*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 165.

ABSTRAK

Judul : ***Birrul Wālidain* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya di Era Milenial (Kajian Q.S. Al-Baqarah ayat 215, Q.S. Al-Isrā' ayat 23-24, dan Q.S. Luqmān 14-15)**

Nama : Fela Fauziyah Inayati

NIM : 1603016098

Skripsi ini membahas tentang studi analisis mengenai *birrul wālidain* dalam perspektif Al-Qur'an dan realisasinya di era milenial kajian surah *al-Baqarah* ayat 215, *al-Isrā'* ayat 23-24, dan *Luqmān* ayat 14-15. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kemajuan teknologi di era sekarang atau biasa dikenal era milenial atau era digital, dimana di era ini orang lebih dekat dengan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tetapi di sisi lainnya terdapat pergeseran budaya dan luntarnya nilai-nilai perilaku luhur, khususnya *birrul wālidain* atau berbuat baik terhadap orang tua. Sebagian anak banyak yang melalaikan orang tuanya dan melakukan penyimpangan terhadap orang tuanya dan lebih peduli dengan perkembangan zaman di era teknologi masa kini. Penelitian ini akan menjawab sebuah permasalahan tentang Bagaimana *Birrul Wālidain* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Bagaimana Realisasinya di Era Milenial yang akan dikaji menurut Al-Quran surah *al-Baqarah* ayat 215, *al-Isra'* ayat 23-24, dan *Luqman* ayat 14-15. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi analisis data dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, dan menggunakan metode tafsir maudhu'i yaitu metode tafsir yang bermaksud menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah.

Adapun kesimpulan bahwa *birrul wālidain* merupakan perilaku berbakti kepada orang tua dari perkataan, perbuatan yang wajib dilaksanakan oleh setiap anak. Dalam al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 215, *al-Isrā'* ayat 23-24, dan *Luqmān* ayat 14-15

dipaparkan beberapa (1) *Birrul wālidain* yang perlu diterapkan sesuai dengan perspektif al-Qur'an, meliputi: bergaul bersama orang tua dengan cara yang baik, berbicara kepada orang tua dengan ucapan yang baik, merawat orang tua di usia tua, merendahkan diri dihadapan orang tua, menafkahi orang tua, bersyukur dan berterima kasih terhadap orang tua, berbuat baik kepada orang tua walaupun kafir, mencintai dan mendoakan orang tua. (2) Dalam penerapan *birrul wālidain* di era milenial saat ini dapat memanfaatkan dan menggunakan teknologi dalam hal-hal yang positif, misalnya untuk bisa berkomunikasi setiap hari dengan orang tua dengan menggunakan media *smartphone*, bersilaturahmi dengan orang tua dan sanak saudara yang berjarak jauh dengan mudah, penunjang kebutuhan orang tua dengan mudah dan cepat, serta mendahulukan kepentingan orang tua dari kesibukan duniawi .

kata Kunci: *Birrul Wālidain*, Surah al-Baqarah ayat 215, al-Isra' ayat 23-24, dan Luqman 14-15, Realisasi di Era Milenial.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang
 ī = i panjang
 ū = u panjang

Huruf Diftong:

au = أو
 ai = أي
 iy = إي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Birrul Walidain* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya di Era Milenial (Kajian Q.S. *Al-Baqarah* ayat 215, Q.S. *Al-Isra'* ayat 23-24, dan Q.S. *Luqman* 14-15). Shalat serta salam semoga tetap tercurahkan ke pangkuan beliau Rasulullah Muhammad saw. semoga kelak di hari kiamat mendapat syafaahnya. Aamiin

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak bimbingan, motivasi dan saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Musthofa, M. Ag dan Ibu Dr. Fihris, M. Ag selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Suja'i, M. Ag dan Bapak Drs. H. Mustopa, M. Ag yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan penulisan skripsi.
5. Ayahanda Noor Syahid dan Ibunda Nasiyah yang telah berkorban, memberikan dukungan moral dan materi sehingga penulis bisa menyelesaikan study dengan baik dan tepat waktu.

6. Pakde Baedlowi dan budhe Sri dan seluruh kakak sepupu dan keponakan yang selalu memberikan dukungan motivasi, semangat, hiburan sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
7. Adik-adikku Yusril dan Fuadi dan seluruh keluargaku yang memberikan doa, dukungan, motivasi, serta semangat dalam penulisan skripsi.
8. Keluarga Apache: Hellen, Ina, Zulfa, Vega, Ardian, Rosanti, Thoifah, Arin, Dilla, mbak Pipit, Sinta, Pak Shod, Sulthon, Ihya', Fahmi, Alif, dan banyak yang lain-lain, yang telah memberikan pelajaran dan berbagi informasi dan menemani perjuangan selama perkuliahan sampai saat ini.
9. Keluarga KKN posko 34 yang ikut memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
10. Dan untuk mas Rizki Septiawan dan Iik Nur Shobichah yang telah menemani dan memberikan nasehat selalu dalam proses pembuatan skripsi.
11. Dan untuk Fifi Anwar dan seluruh teman-temanku yang telah membantu dan memberikan semangat yang belum disebutkan.

Penulis merasa tidak mampu memberikan balasan apapun atas semua bantuan yang telah diberikan, akan tetapi penulis yakin bahwa balasan dari Allah lebih berharga dari apapun.

Semarang, 13 Maret 2020



Fela Fauziah Inayati

NIM 1603016098

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II <i>BIRRUL WĀLIDAIN DAN ERA MILENIAL</i>	
A. <i>Birrul Wālidain</i>	16
1. Pengertian <i>Birrul Wālidain</i>	16
2. Kedudukan <i>Birrul Wālidain</i>	17
3. Keutamaan <i>Birrul Wālidain</i>	20
4. Bentuk <i>Birrul Wālidain</i>	25
5. Pembentukan Karakter <i>Birrul Wālidain</i> pada Anak	31
6. Faktor yang Mempengaruhi <i>Birrul Wālidain</i>	33
B. Era Milenial	40
1. Pengertian Milenial	40
2. Pola Milenial	42

	3. Ciri-ciri Generasi Milenial	44
	4. Perubahan Budaya di Era Milenial	47
BAB III	TELAAH Q.S AL-BAQARAH AYAT 215, AL-ISRĀ' AYAT 23-24, LUQMĀN 14-15	
	A. Ayat dan Terjemahnya	58
	B. Asbabun Nuzul	60
	C. Munasabah Ayat	62
	D. Kandungan Ayat dan Pendapat <i>Mufassir</i>	71
BAB IV	ANALISIS BIRRUL WĀLIDAIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN REALISASINYA ERA MILENIAL	
	A. <i>Birrul Wālidain</i> dalam Perspektif Al-Qur'an	88
	B. Realisasi <i>Birrul Wālidain di Era Milenial</i>	103
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	113
	B. Saran	115
	C. Kata Penutup	115

KEPUSTAKAAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era yang terus berkembang ini, atau biasa disebut era milenial semua nampak berbeda dan berubah dengan pesat yang ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi, transportasi dan komunikasi. Setiap orang dengan mudah mengakses apapun yang dibutuhkan dengan cepat. Seperti berkomunikasi terhadap sesama, dapat mudah dijangkau tanpa batas dan waktu. Kemudian disusul dengan informasi yang mudah didapat dengan cepat, cukup dengan menggerakkan jari-jari tangan saja.

Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *back to spiritual and moral* atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era *modern* yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti *digital technology*, cloning, dan sebagainya. Namun karena tidak disertai landasan spiritual, moral dan agama, semua temuan yang

mengagumkan itu telah pula digunakan manusia untuk mendukung selera hawa nafsunya.²

Minimnya akhlak yang melekat pada diri seseorang menimbulkan banyak penyimpangan dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang akan berlomba-lomba akan mengikuti perkembangan mengikuti trendnya di era milenial. Selain itu pesatnya arus informasi dan bercampurnya budaya luar ke dalam budaya Indonesia akan membuat pergeseran budaya serta penyimpangan moral bagi setiap orang. Dalam hal ini memiliki dampak negatif bagi anak, khususnya terlalu bebasnya penggunaan gadget atau *smartphone* untuk mengakses apapun tanda pengamatan dari orang tua. Anak dengan mudah mengakses situs-situs yang tidak sesuai dengan umurnya. Kemudian berdampak pada moral anak-anak. Tingkat perilaku baik anak juga berkurang, seperti kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, seperti guru dan terkhusus kepada orang tua, ditandai dengan perkataan kasar yang keluar dari anak kepada orang tuanya karena kemauannya tidak terpenuhi. Membantah larangan orang tua yang bermaksud baik kepada anak. Menyepelekan tugas yang diberikan orang tua, dikarenakan terlalu asyik dengan dunianya yaitu bermain gadget terus menerus. Sering melakukan hal-hal negatif seperti berbohong, tidak patuh, serta bermalas-malasan. Anak-anak lebih mementingkan pekerjaannya dari pada berkumpul kepada orang tua.

²Abuddin Nata, "Pendidikan di Era Milenial", *Jurnal Conciencia*, (Vol. 18, No. 1, tahun 2018), hlm 10.

Akhlik menjadi peran penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadits, oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom.

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Mohammad Aal-Toumy Al-Syaibany tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus yang bagi masyarakat.³

Dalam hal pembentukan akhlak atau karakter perlunya model atau metode dalam suatu pendidikan agar hal tersebut bisa melekat pada diri anak. Perhatian keluarga khususnya orang tua dalam hal ini juga sangat penting. Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik yang agamis maupun non agamis. Keluarga memiliki peran, posisi, kedudukan yang bermacam-macam di tengah-tengah masyarakat. Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan pertama untuk tumbuh dan berkembang baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak untuk membangun fondasi pendidikan.⁴ Anak tidak akan

³Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28-29.

⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 66.

berperilaku buruk kecuali mendapat efek buruk dari lingkungan keluarga ataupun sosial yang negatif.

Salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik anak adalah komunikasi. Komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan anak. Orang tua sebaiknya dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Selain itu, terdapat metode pembentukan karakter anak adalah (1) Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Pendidik baik orang tua maupun guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak. Seperti dalam meneladani sifat-sifat Rasulullah serta para sahabat yang mulia. (2) Mendidik anak dengan kebiasaan, seperti membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik, yang dalam hal ini bisa didahului dengan keteladanan orang tua seperti, berkata jujur, membantu orang tua, shalat berjamaah di masjid, dan banyak lagi,⁵ (3) Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian, (4) menggunakan metode *reward* dan *punishment*, pemberian hadiah sebagai perangsang agar anak termotivasi berbuat baik dan berakhlak mulia, dan pemberian sanksi sebagai efek jera bagi anak.

Namun, mengapa di era yang sudah maju ini, banyak orang tidak memanfaatkan teknologi yang cepat ini untuk hal-hal yang

⁵Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 139-153.

positif, berkarakter sosial yang baik serta bisa memuliakan orang tua dengan sangat mudah. Dengan demikian, baik dan buruk karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya.⁶Dari situ perlunya al-Qur'an dalam menanggulangi masalah anak-anak khususnya dalam persoalan *birrul wālidain* atau akhlak terhadap orang tua. Sebagai petunjuk al-Quran juga sebagai pedoman yang memberikan pembinaan hidup bagi yang baik bagi setiap muslim, baik terhadap Sang Pencipta begitu pula terhadap sesama manusia. Pentingnya bermuamalah yang baik, bertindak sesuai, etika serta syariat Islam sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak yang baik terhadap kedua orang tua.

Dari sini, terdapat banyak sekali ayat yang membahas tentang *birrul wālidain* menurut pandangan al-Qur'an sebanyak 14 ayat dalam 9 surah, meliputi: Q.S. al-Baqarah ayat 83, 180, dan 215, Q.S. an-Nisā' ayat 36, Q.S. al-An'ām ayat 151, Q.S. Ibrāhīm ayat 41, Q.S. al-Isrā' ayat 23-24, Q.S. al-'Ankabūt ayat 8, Q.S. Luqmān ayat 14-15, Q.S. al-Ahqāf ayat 15-18, dan Q.S. Nūh ayat 28. Namun dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji 5 ayat dari 3 surah dalam al-Qur'an yang telah mewakili keseluruhan tentang *birrul walidain* dalam perspektif al-Qur'an yang direalisasikan di era milenial telaah al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 215, *al-Isrā'* ayat 23-24, dan *Luqmān* ayat 14-15.

⁶Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 30.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana *birrul wālidain* dalam perspektif al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 215, *al-Isrā'* ayat 23-24, dan *Luqmān* ayat 14-15 ?
2. Bagaimana realisasinya di era milenial menurut al-Quran ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *birrul wālidain* dalam perspektif al-Qur'an dan realisasinya di era milenial kajian dalam al-Quran surah *al-Baqarah* ayat 215, *al-Isrā'* ayat 23-24, dan *Luqmān* ayat 14-15.

D. Kajian Pustaka

Dengan adanya penelitian terdahulu, sebagai perbandingan demi menyempurnakan penelitian selanjutnya. Adapun skripsi hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah ini antara lain sebagai acuan dari penulisan penelitian ini, penulis mengutip dari berbagai sumber yaitu:

1. Skripsi dari Khanif, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2012 Jurusan Tarbiyah Program studi pendidikan agama islam, dengan judul Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Quran Surat *Al Isrā'* 23-25 dan aktualisasinya dalam dunia modern. Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-25 yaitu

Pertama, pendidikan akidah yakni Allah mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah dan dalam penyembahan serta melarang mereka menyekutukan Allah. *Kedua*, Pendidikan *birrul walidaini* yakni sesudah Allah memerintahkan supaya jangan menyembah selain Dia lalu Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar mereka benar-benar memperhatikan urusan kebaktian kepada kedua ibu bapak dan tidak menganggapnya sebagai urusan yang remeh. (2) Aktualisasi nilai-nilai pendidikan berdasarkan Q.S Al-Isrā' ayat 23-25 dalam dunia modern yaitu *pertama*, pendidikan akidah di sekolah hendaknya mengajarkan kepada peserta didik bertauhid mengesakan Allah bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah Tuhan Yang Maha Esa. *kedua*, pendidikan *birrul walidain* dalam dunia modern sekarang ini justru perlakuan terhadap orang tua yang sudah lanjut usia sungguh terbalik. Seorang anak, malahan mereka kebanyakan diasingkan dari keluarga. Akhirnya, mereka ditiptkan di panti jompo atau yang lain.⁷

Perbedaan skripsi Khanif dengan skripsi ini, terletak pada objek kajian yang skripsi Khanif memaparkan pendidikan yang ada dalam surah *al-Isrā'* ayat 23-25 yaitu pendidikan tauhid dan berbuat baik kepada orang tua pada tahun 2012. Sedangkan penelitian ini khusus tentang *birrul wālidain* dalam perspektif al-

⁷Khanif, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Quran Surat Al Isra 23-25 dan Aktualisasinya dalam Dunia Moden*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah , 2012).

Qur'an dan realisasinya di era milenial kajian surah al-Baqarah ayat 215, *al-Isrā'* ayat 23-24, dan *Luqmān* ayat 14-15 pada tahun 2020.

2. Skripsi dari Khasan Farid Institut Agama Islam Negeri Semarang Fakultas Tarbiyah tahun 2011, dengan judul Konsep Pendidikan Etika Bagi Anak Dan Orang Tua (Sebuah Pendekatan Tafsir Tahlili Atas Q.S. *al-Isrā'* Ayat 23-24). Skripsi ini membahas konsep pendidikan bagi anak dan orang tua. Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan etika diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dan menumbuhkan kepribadian yang baik. (2) Al-Qur'an surat *al-Isrā'* ayat 23-24 menjelaskan mengenai pendidikan etika bagi anak dan orang tua. Anak harus mempunyai etika yang benar kepada orang tua dari perkataan maupun perbuatan. (3) Konsep pendidikan etika bagi anak dan orang tua merupakan hak dan kewajiban serta peranannya dalam keluarga. Anak mempunyai perilaku yang baik berawal dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Pendidikan etika bagi anak adalah kewajiban anak untuk menghormati dan menghargai serta *birrul walidain* kepada orang tua. Pendidikan etika bagi orang tua merupakan kewajiban orang tua dalam merawat dan

mendidik anak dalam mengembangkan potensi serta mempunyai karakter yang baik.⁸

Perbedaan skripsi Khasan Farid dengan skripsi ini, terletak pada objek kajian yang skripsi Khanif memaparkan bagaimana etika anak dan orang tua di dalam keluarga secara umum dalam surah *al-Isrā'* tahun 2011. Sedangkan penelitian ini khusus tentang *birrul wālidain* dalam perspektif al-Qur'an dan realisasinya di era milenial kajian surah al-Baqarah ayat 215, *al-Isrā'* ayat 23-24, dan *Luqmān* ayat 14-15 pada tahun 2020.

3. Jurnal dari Abuddin Nata Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018 dengan judul Pendidikan Islam di Era Milenial. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa baik secara *normative*, filosofis dan historis, pendidikan Islam siap menghadapi era millennial. Yakni siap menyiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan di era millennial, dan sekaligus dapat mengatasi berbagai problema kehidupan yang timbul di era tersebut. Kesiapan pendidikan Islam dalam menghadapi era millennial ini, dapat dilihat pada, enam hal. Yaitu (1) Sifat dan karakteristik Pendidikan Islam (2) perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter yang cukup besar (3) *integralisme* pendidikan Islam (4) pendidikan

⁸Khasan Farid, *Konsep Pendidikan Etika Bagi Anak Dan Orang Tua (Sebuah Pendekatan Tafsir Tahlili Atas Q.S. al-Isra' Ayat 23-24)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011).

Islam dalam penyiapan generasi unggul dan keteladanan Rasulullah SAW (5) perhatian pendidikan Islam terhadap bidang entrepreneur, dan (6) perhatian pendidikan Islam pada manajemen modern.⁹

Perbedaan dengan penelitian Abuddin Nata terdapat pada objeknya yaitu meneliti pendidikan agama Islam di era milenial pada tahun 2018. Sedang penelitian yang baru akan meneliti *birrul walidain* dalam perspektif al-Qur'an dan realisasinya di era milenial pada tahun 2020.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam metode ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁰Sumber perpustakaan yang diambil berasal ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan judul mengenai *birrul wālidain* dalam perspektif al-Qur'an dan realisasinya di era milenial kajian surah al-Baqarah ayat 215, *al-Isrā'* ayat 23-24, dan

⁹Abuddin Nata, "Pendidikan di Era Milenial", *Jurnal Conciencia*, (Vol. 18, No. 1, tahun 2018).

¹⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2.

Luqmān ayat 14-15 dan buku Tafsir serta buku tentang berbakti kepada orang tua.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, dibutuhkan beberapa buku yang dibutuhkan sebagai acuan, khususnya kitab Tafsir yang membahas tentang kandungan dan tafsiran Q.S *al-Baqarah* ayat 215, *al-Isrā'* ayat 23-24, dan *Luqmān* ayat 14-15, antara lain: *Tafsir Al-Marāghī*, *Tafsir Al-Munîr*, *Tafsir Al-Mishbāh* dan lain sebagainya.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa buku yang terkait dengan pembahasan, yaitu tentang berbakti kepada orang tua atau *birrul wālidain* dan kondisi di era milenial

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya memfokuskan pada kandungan al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 215, *al-Isrā'* ayat 23-24, dan *Luqmān* ayat 14-15 mengenai *birrul wālidain* dan realisasinya di era milenial.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penulisan ini penulis membutuhkan banyak sumber dari kepustakaan atau *library research* demi memecahkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas. Dengan menggunakan metode *library research* atau kepustakaan dapat menemukan landasan dasar atau alat utama untuk terlaksananya penelitian. Penelitian analisis dokumen atau isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Karakteristik penelitian ini adalah

(a) penelitian dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, gambar, dan sebagainya, (b) subjek penelitiannya yakni sesuatu barang, buku, majalah, dan lainnya, (c) dokumentasi sebagai sumber data pokok.¹¹ Dengan metode dokumentasi yang dianggap sangat penting untuk penulisan metode penelitian kepastakaan. Mengumpulkan data-data dari berbagai sumber tertulis.

Dalam penelitian ini dibutuhkan berbagai sumber data yang berkaitan, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer berasal dari data yang diperoleh langsung dari ayat-ayat Al-Quran dan Hadits menggunakan subyek langsung sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini diambil dari pokok sumber, yaitu *Tafsir Al-Marāghî*, *Tafsir Al-Munîr*, *Tafsir Al-Mishbāh*, Al-Qur'an dan tafsirnya.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder berasal yaitu data yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Sumber sekunder berasal dari dokumen atau buku-buku referensi maksudnya koleksi buku yang memuat informasi spesifik dan paling umum. Kemudian artikel, dan

¹¹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 55.

karya ilmiah yang terkait dengan permasalahan yang akan dikaji.

5. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpulkan dari berbagai sumber-sumber pokok, sekunder dan lainnya. Langkah selanjutnya adalah menganalisis dengan metode yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Tafsir Maudhu'i*,

Tafsir maudhu'i menurut Abdullah al-Hayy al-Farmawi adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.¹² Langkah-langkah metode tafsir maudhu'i meliputi:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema).
- b. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakannya.
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *sabab an-Nuzul*-nya.
- d. Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat yang sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika

¹²Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar*, pnjm. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hlm. 6.

berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.

- e. Memahami korelasi (*Munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
- g. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu.
- h. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghipun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang *‘Ām* (umum) dan *Khāsh* (khusus), *Mutlaq* dan *Muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan al-Qur’an menyangkut tema yang dibahas.¹³

¹³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), hlm. 389-390.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan dan pembahasan, maka akan disusun sistematika sebagai berikut:

Pertama, Bagian muka, memuat halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota pembimbing, abstrak, transliterasi huruf-huruf Arab Latin, kata pengantar, daftar isi.

Kedua, Bagian isi skripsi, pada bagian ini termuat: Bab I, merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta dijelaskan juga mengenai sistematika pembahasan skripsi.

Bab II, menjelaskan kajian teori yang terbagi ke dalam beberapa subbab meliputi: pengertian *birrul wālidain* dan indikator lainnya, pengertian era milenial dan karakteristiknya. Bab III, menguraikan tentang telaah Q.S *al-Baqarah* ayat 215, *al-Isrā'* ayat 23-24, dan *Luqmān* ayat 14-15 yang meliputi: Teks dan terjemah ayat, *asbabun Nuzul*, *munasabah*, kandungan ayat, serta pendapat para *mufasssir*. Bab IV merupakan pembahasan dari pokok masalah yang diajukan. Dalam hal ini berisi analisis tafsir Q.S *al-Baqarah* ayat 215, *al-Isrā'* ayat 23-24, dan *Luqmān* ayat 14-15 perspektif pendidikan Islam. Bab V, pada bagian ini termuat Kesimpulan dan Saran.

Ketiga, Bagian akhir skripsi yang berisi antara daftar kepustakaan sebagai rujukan penulis membuat landasan teori pada penelitian ini. Keseluruhan skripsi ditutup dengan daftar riwayat pendidikan penulis.

BAB II

BIRRUL WĀLIDAIN DAN ERA MILENIAL

A. *Birrul Wālidain*

1. Pengertian *Birrul wālidain*

Birrul wālidain terdiri dari dua kata yaitu *Birrul* dan *al wālidain*. Menurut bahasa, *al-birr* adalah kebaikan dan keutamaan. *Al-birr*, adalah lawan dari *al-‘uqūq* (durhaka). Menurut Ibnul Atsir, *al-birr* adalah berbuat baik. *Al-birr*, adalah istilah kebajikan, dan makna asalnya adalah ketaatan. Sedangkan *al-wālidaini*, adalah kedua orang tua. Orang tua adalah bapak dan ibu yang telah merawat dan membesarkan kita.

Menurut istilah, *birrul wālidain* adalah berbuat baik kepada kedua orang tua (dengan hati, ucapan, dan perbuatan guna mendekatkan diri kepada Allah).¹⁴

Birrul wālidain biasa disebut dengan berbakti kepada orang tua. Menurut Al-Atsari (dalam Dinasyari, 2013) makna berbakti adalah mentaati kedua orang tua dengan melakukan semua apa yang diperintahkan selama hal tersebut tidak bermaksiat kepada Allah. Berbakti pada orang tua adalah kewajiban anak yang paling utama, karena kedua orang tua adalah orang yang telah menjadi perantara

¹⁴Syaikh Sa’id bin ‘Ali bin Wahf al-Qahtani, *Hak-hak Anak & Orang Tua*, (Pustaka Ibnu ‘Umar, 2019), hlm. 49.

kehadiran kita di dunia dan melalui orang tua Allah menciptakan dan menumbuhkan umat manusia.¹⁵

Orang tua adalah penyebab adanya anak. Merekalah yang mempersiapkan waktunya, tanggungjawabnya, dan segala sesuatunya dalam mendidiknya. Pengorbanannya ketika dalam kandungan, melahirkan, menyusui, tidak tidur pada waktu malam, selalu berjaga, semua itulah yang menyebabkan anak wajib berbakti kepada orang tua.

Adapun yang dimaksud dengan ketaatan berbeda-beda maknanya tergantung pada usia. Di waktu kecil misalnya anak harus menaatinya karena mereka (orang tua) jelas lebih tahu tentang segala sesuatu. Dan ketika sudah besar dengan cara meminta pertimbangan kepada keduanya, ide, bermusyawarah kepada keduanya dan menaatinya dalam hal-hal yang ma'ruf. Jika memerintahkannya bukan pada hal-hal yang ma'ruf seperti syirik kepada Allah maka wajib bagi kita mengingkarinya.¹⁶

2. Kedudukan *Birrul wālidain*

Perhatian Allah terhadap hak orang tua sangat besar, sehingga perintah untuk memuliakan disejajarkan dengan perintah ibadah dan mengesakan-Nya. Al-Qur'an mengungkapkan perintah tersebut dalam surat *An-Nisā* ayat 36 yang berbunyi:

¹⁵Indah Pratiwi, *Keterbaktian Remaja pada Ayah: Pendekatan Indigenous Pscychologi*, (Riau: Fakultas Psikologi, 2018), hlm. 16.

¹⁶Hasan Bin Falah al Qothoni, *Pedoman Harakah Islamiyah*, (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1994), hlm. 218-220.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua”¹⁷

Berani kepada orang tua adalah bagian dari dosa besar yang sejajar dengan syirik. Al-quran memerintahkan dalam surat *Al-An'ām* ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَلَىٰ آلَاءِ مَا شَرَكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak”¹⁸

Islam mengangkat derajat orang tua pada tingkat yang tidak dikenal dalam agama lain. Islam menempatkan kebaikan dan sikap hormat kepada orang tua berada hanya satu tingkat di bawah keimanan kepada Allah dan ibadah yang benar kepada-Nya.

Allah mewahyukan banyak ayat yang memperkuat pesan tentang penegasan bahwa ridha orang tua akan menentukan ridha-Nya dan menghormati mereka dinilai sebagai keuntungan manusia yang berada satu tingkat di bawah keimanan kepada-Nya.¹⁹

Dalam hadits disebutkan bahwa:

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jil. 2*, ..., hlm. 165.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jil. 3*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 268.

¹⁹Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, ..., hlm. 72.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَ سَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ (رواه الترمذي)²⁰

“Dari Abdillah bi Amr dan dari Nabi Saw bersabda, “Keridhaan Allah tergantung kepada keridhaan orang tuanya dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan orang tuanya.”(HR. Tirmidzi)

Orang tua adalah perantara bagi kehadiran kita di muka bumi ini. Dengan penuh keikhlasan pula ibu merawat, membimbing, mengajar dan mendidik. Rasa sabar dan tabah senantiasa menghiasi dirinya. Sementara ayah dengan bermandikan keringat bersusah payah mencari nafkah demi kelangsungan hidup sang anak, tanpa sedikit pun merasa lelah dan menderita. Bahkan dengan ikhlas lagi bangga menatap kehidupan, demi masa kecerahan depan anak-anaknya.

Jadi, sangatlah sangat keterlaluan sekiranya kita mengabaikan serta menyia-nyia kan kasih sayang dan penderitaan orang tua. Memberikan orang tua hidup terlantar dan sengsara pada akhir hayatnya. Sangat besar dosanya bila kita sebagai anak yang telah dibesarkan dalam belaian kasih sayangnya tidak menjunjung tinggi perintahnya, memelihara dan menyantuni orang tua, sekalipun mereka sama sekali tidak mengharapkan imbalan balasan dari anaknya. balasan kebaikan bukan satu-satunya harapan, tetapi menjadi insan yang berguna merupakan dambaan ibu-bapak setiap saat.²¹

²⁰Abi ‘isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Jami’ al-Tirmidzi*, (Riyadh: Baitu al-Afkar al-Dauliyah), hlm. 321.

²¹Mudjab Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, (Yogyakarta: LeKPIM & Mitra Pustaka, 2000), hlm. 19-22.

Pengorbanan dan kasih sayang yang dicurahkan orang tua kepada anaknya sangat besar lagi tulus, tidak dapat ditolak-ukuri dengan sesuatu. Dalam hadits riwayat Abu Daud juga disebutkan yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيَعْتِقَهُ (رواه أبو داود)²²

“Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah r.a, dia berkata: “Rasulullah SAW bersabda : “Seorang anak tidak dapat balas jasa terhadap orang tuanya, kecuali apabila anak itu mendapati orang tuanya sebagai hamba sahaya, lalu membelinya, kemudian memerdekakannya.”(HR. Abu Daud)

3. Keutamaan *Birrul wālidain*

a. Menyempurnakan keimanan

Menghormati kedua orang tua dan menaikkan hak-hak mereka merupakan bagian dari cabang keimanan yang asasi. Hal ini banyak ditegaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an, yaitu adanya perintah untuk menyembah Allah, kemudian diikuti kewajiban berbakti kepada orang tua. Allah berfirman:

²²Abu Daud bin Sulaiman al-Asy'as as-Sajistani, *Sunan Abu Daud*, (Riyadh: Baitul al Afkar al Daulah), hlm. 553.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”²³
 Dari Nabi saw. bersabda:

أَلَا أُنبئُكُمْ بِأكْبَرِ الْكِبَرِ؟ ثَلَاثًا، قَالُوا: بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَ عُنُقُ
 الْوَالِدَيْنِ. - وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَكِمًا، فَقَالَ - أَلَا وَقَوْلُ الرَّؤُورِ. (رواه البخاري)²⁴

“Maukah aku beritahukan kepada kalian dosa besar yang paling besar? Beliau mengucapkannya tiga kali, mereka berkata: “Tentu wahai Rasaulullah.” Nabi bersabda: “Dosa besar yang paling besar, yaitu: menyekutukan Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua.” Awalnya beliau bersandar kemudian duduk dan bersabda: “Serta camkanlah! Dan sumpah palsu.”(HR. Al-Bukhari)

Dalam hadits tersebut menerangkan dengan jelas bahwa dosa terbesar setelah menyekutukan Allah adalah durhaka kepada kedua orang tua. Dari situ betapa lebih utamanya berbakti kepada orang tua dari hal-hal yang lain.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jil. 5*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 458.

²⁴Imam al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Riyadh: Baitu al-Afkar al-Dauliyah, 1998), hlm. 503.

b. Membuka pintu rezeki dan menambah usia

Diantara fadhilah *birrul wālidain* yang paling istimewa adalah terbukanya pintu-pintu rezeki bagi seseorang yang senantiasa melazimkannya.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَأَلْبِصِلْ رَحْمَهُ (رواه البخاري) ²⁵

“Dari Abu Hurairah ra. Berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan usianya, maka hendaklah ia menjalin silaturrahmi.”(HR. Al-Bukhari)

Dengan kita terus berbakti kepada orang tua, maka rezeki kita akan terus mengalir. Apalagi orang tua tidak akan ingin anaknya sengsara, pastilah doa orang tua akan cepat terkabulkan terutama masalah rizki anaknya.

c. Merupakan sebaik-baik amal yang dicintai Allah

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا. قَالَ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بُرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَرَأَدَنِي (رواه البخاري) ²⁶

“Amal apa yang paling disukai Allah? Nabi bersabda: shalat tepat waktunya. Saya bertanya, kemudian apa? Nabi menjawab: berbakti kepada orang tua. Saya bertanya, kemudian apa? Nabi menjawab: jihad di jalan Allah. (HR. Al-Bukhari)

²⁵ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ..., hlm. 1108

²⁶ Imam al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Riyadh: Baitu al-Afkar al-Dauliyah, 1998), hlm. 1108 .

d. Pintu surga seseorang

Anugrah agung yang diberikan Allah kepada seorang ibu atau kedua orang tua adalah dijadikannya pintu syurga bagi anak-anaknya yang berbakti kepadanya. Ini merupakan penghargaan besar sekaligus peluang yang luas untuk “menanam investasi” sebanyak-banyaknya.

Dari Abu ad-Darda' ra. , ia berkata: aku mendengar Nabi SAW bersabda,

الْوَالِدُ أَوْسَطُ الْأَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ أَحْفَظْهُ (رواه الترمذي)²⁷

“Orang tua adalah pintu surga yang paling tengah. Jika engkau suka, sia-siakanlah itu atau jagalah. (HR. Tirmidzi).

e. Pintu keridhoan Allah

Islam menetapkan bahwa orang tua memiliki posisi yang sangat strategis yaitu pintu keridhaan Allah. Demikian juga dalam hal kemurkaan Allah pun akan menimpa kepadanya.

Berpijak dari sini maka ada satu hal yang sangat penting diperhatikan baik bagi orang tua maupun sang anak pentingnya tercipta hubungan saling harmonis dan ridha, secara timbal balik.²⁸

Rasulullah saw. bersabda:

²⁷Abi 'isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, (Riyadh: Baitu al-Afkar al-Dauliyah), hlm. 321.

²⁸Abu Izzuddin, *Birrul Walidain Kiat Simpatik Membahagiakan Kedua Orang Tua*, (Surakarta: Ma'sum Press, 2008), hlm. 108-117.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ (رواه الترمذي)²⁹

“Dari ‘Abdullah bin ‘Amr dari Nabi SAW bersabda “Keridhaan Allah terdapat pada keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah terdapat pada kemurkaan Allah.” (HR. Tirmidzi)

f. Penyebab kebahagiaan dunia dan akhirat

Sebuah keluarga tentu mendambakan kebahagiaan dunia yang terwujud dalam keharmonisan hubungan orang tua anak, demikian juga hubungan sesama anggota keluarga atau antar keluarga. Inti kebahagiaan pada akhirnya adalah manakala sebuah keluarga dengan sadar menegakkan iman yang menjadi perekat dan pemersatu mahlilai rumah tangga, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.³⁰

Dengan seorang anak berbakti dan membangun keharmonisan kepada anggota keluarga khususnya orang tua, maka akan terbinanya keluarga yang bahagia. Tidak mementingkan dirinya sendiri tetapi juga mementingkan urusan di dalam keluarga merupakan hal terpenting dalam menjalani kehidupan yang harmonis.

²⁹Abi ‘isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Jami’ al-Tirmidzi*, (Riyadh: Baitu al-Afkar al-Dauliyah), hlm. 321.

³⁰Abu Izzuddin, *Birrul Walidain Kiat Simpatik Membahagiakan Kedua Orang Tua*, (Surakarta: Ma’sum Press, 2008), hlm. 120.

4. Bentuk Berbakti Kepada Orang Tua

a. Bergaul bersama keduanya dengan cara yang baik.

Sebagai seorang anak semestinya haruslah bergaul terhadap orang tua dengan cara yang baik, dan menggembirakan mereka. Salah satu bertindak sesuai apa yang disenangi orang tua. Karena apabila seorang anak memberikan kebahagiaan kepada orang tua maka.

1) Menghormati orang tua

Seorang muslim yang dibentuk oleh ajaran Islam benar-benar berbuat baik kepada orang tuanya. Dia menunjukkan kepada mereka sikap hormat sepenuhnya, berdiri untuk menghormati mereka ketika mereka masuk sementara dia tengah duduk, mencium tangan mereka, merendahkan suaranya ketika berbicara kepada mereka, rendah hati, berbicara dengan nada lemah lembut, tidak pernah memaki dan berkata kasar kepada mereka.³¹

2) Berbuat baik dan hormat kepada orang tua meski mereka non-muslim

Firman Allah dalam surah *Luqmān* ayat 15:

³¹Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 85.

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٠﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”³²

Nabi Saw mengajak ajaran-ajarannya ke puncak ketika beliau menasehati para pengikutnya untuk memperlakukan dengan baik dan bersifat hormat kepada orang tua sekalipun mereka mengikuti agama selain Islam. Hal ini jelas dari hadits Asma binti Abi Bakar as-Shiddiq r.a yang mengatakan: “Ibuku menghampiriku, sedangkan beliau adalah seorang musyrik pada masa Nabi Saw. Saya bertanya kepada Nabi: “Ibuku menghampiriku dan meminta bantuanku, bolehkah saya membantunya?” Jawab Nabi, “Ya berhubunglah dengan ibumu dan bantulah dia. (Muttaqun ‘alaih)

Seorang muslim sejati yang memahami makna bimbingan al-Qur’an dan ajaran Nabi Saw tidak bisa kecuali

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirannya Jil. 7*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 545-546.

menjadi yang terbaik dan berbuat yang terbaik kepada orang tua di antara orang-orang yang lainnya.

b. Berkata kepada orang tua dengan perkataan yang lemah lembut

Hendaknya dibedakan antara berbicara dengan kedua orang tua dan berbicara dengan anak, teman atau dengan yang lainnya.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.³³

Dari ayat tersebut, si anak berkewajiban berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, yaitu menggaulinya dengan sebaik-baiknya, dan berkata kepadanya tidak boleh dengan perkataan yang menyinggung hati ibu dan ayah. Jangan sampai membentak, bahkan jangan menggunakan kata-kata yang menyinggung perasaan. Seperti “cis” atau “hah”. Dan perkataan yang harus

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jil. 5*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 458.

dipergunakan untuk ayah dan ibu harus perkataan mulia, yaitu kata-kata yang mengandung pemuliaan terhadap orang tua, bukan hanya sekedar kata-kata yang halus atau lemas, melainkan kata-kata yang mulia (*Qaulan Kariman*).³⁴

c. Memberi infak (sedekah) kepada orang tua

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ

عَلِيمٌ ﴿٦١٥﴾

“Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.”³⁵

Jika seseorang sudah berkecukupan dalam harta, hendaklah ia menafkahnannya pertama kali pada kedua orang tua. Dan orang tua memiliki hak tersebut, seperti firman Allah dalam surah *al-Baqarah* di atas. Kemudian kaum karib kerabat, anak yatim, dan orang-orang yang dalam perjalanan.

Diriwayatkan dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin ‘Abdillah bahwa seorang telah datang kepada Nabi SAW

³⁴ Rachman Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 206-207.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jil. 1*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

seraya berkata, “ Ya Rasulullah, saya memiliki harta dan anak, dan orang tua saya ingin mengambil harta saya.” Maka Nabi saw. bersabda:

أَنْتَ وَ مَالِكَ لِأَبِيكَ (رواه ابن ماجه)³⁶

“Anda dan harta adalah milik ayah anda.”

d. Mencintai orang tua tanpa batas masa

Berbakti kepada kedua orang tua tak mengenal batas waktu, dimana dan kapanpun seorang anak wajib untuk berbakti kepada orang tua, karena tidak ada yang paling dekat dalam kehidupan seorang anak selain orang tua.³⁷ Rasa cinta pada setiap anak haruslah ada dalam setiap perbuatan. Begitu pula orang tua kita yang selalu mencintai anak-anaknya bagaimanapun perilakunya, pasti orang tua tua tidak mau anaknya hidup sengsara. Keikhlasan orang tua dalam merawat anaknya dari saat mengandung sampai dewasa.

Begitu banyak kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya. semestinya anak harus menyadari itu dan memperhatikan orang tua dengan penuh kasih sayang. Dengan seorang anak memberikan kasih sayang penuh kepada orang tua, maka betapa bahagianya orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan cara memberi perhatian, menghubunginya ketika sedang

³⁶ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh: Baitul Al-Afkar Al-Dauliyah), hlm. 247.

³⁷ Yuyun Elisa, *Birrul Walidain*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018), hlm. 71.

berbeda tempat atau bepergian jauh, menjaga kesehatannya, memenuhi kebutuhannya, dan banyak lainnya.

Saat orang tua telah tiada pun rasa kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya juga tidak boleh memudar, haruslah terus mengingat orang tua dengan mendoakannya terus menerus, serta berbuat kebaikan kepada saudara atau teman dekatnya. Itulah kebaktian yang harus diciptakan seorang anak apabila orang tua telah tiada hendaklah terus diingat.

e. Mendoakan orang tua

Doa untuk orang tua adalah salah satu anjuran agama, baik pada masa hidup mereka maupun setelah wafatnya. Berdoa setelah wafat merupakan salah satu dari tiga amalan yang dinyatakan oleh Rasulullah:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُوهُ³⁸ (رواه الترمذي)

“Apabila putra putri Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.” (HR. Tirmidzi)

Tidak ada ketentuan tentang banyaknya doa yang mesti dipanjatkan untuk orang tua. Sementara ulama menganjurkan paling tidak setiap shalat wajib seseorang hendaknya duduk sejenak memohonkan maghfirah dan surga Ilahi untuk kedua orang tuanya. Mereka menganalogikan doa kepada orang tua

³⁸Abi ‘isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Jami’ al-Tirmidzi*, (Riyadh: Baitu al-Afkar al-Dauliyah), hlm. 242.

dengan shalawat kepada Nabi yang diucapkan setiap shalat. Kalau pun ini tidak dilaksanakan, maka sekali dalam sehari hendaknya tidak diabaikan, baik setelah shalat maupun ketika ingat.³⁹

Dan apabila orang tua sudah tiada tugas seorang anak terus mendoakannya agar segala dosa-dosanya diampuni dan ditempatkan di surga-Nya, menjalankan wasiat orang tua sampai segala hutang-hutang yang dimiliki orang tua semasa hidupnya, selain itu menjalin hubungan baik melalui mempererat silaturahmi kepada kerabat saudara dan teman-temannya.

5. Pembentukan Karakter *Birrul wālidain* pada Anak

Sikap berbakti kepada orang tua atau *birrul wālidain* merupakan akhlak mulia yang umumnya harus dimiliki semua orang. Karena mengingat pentingnya memiliki akhlak mulia *birrul wālidain* dan melihat perjuangan orang tua kita terdahulu. Pendidikan karakter bagi anak sangat penting, dan dari sini peran orang tua yang baik juga sangat dibutuhkan.

Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa kenakalan remaja sebagian besar disebabkan penderitaan dan perlakuan buruk yang mereka alami pada masa kecil. Dr. Ahmad Izzat Rajih mengatakan, “Faktor paling penting yang menyebabkan kenakalan remaja adalah hubungan dan perlakuan buruk yang mereka alami pada

³⁹M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hlm. 145-146.

masa kecil di tengah keluarga.⁴⁰ Akibat dari penyimpangan dalam keluarga berakibat fatal pada perilaku anak. Kurangnya pendidikan yang baik pada diri anak membuat anak sulit memiliki akhlak yang mulia. Melakukan perbuatan yang selalu menyimpang di dalam kehidupan, bukan hanya di ranah keluarga tetapi sampai di ranah sosial.

Sudah semestinya sebagai orang tua harus mendidik anak-anak agar berperilaku dengan akhlak mulia, membimbing mereka dengan panduan al-Qur'an, serta menasehati agar senantiasa memegang teguh akhlak yang mulia. Dan yang paling penting, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya.⁴¹

Seperti dalam sebuah kata-kata mutiara atau *mahfudzot* yang berbunyi:

الْعِلْمُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّفْسِ عَلَى الْحَجَرِ

“Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu”

Melatih anak agar supaya memiliki akhlak mulia khususnya *birrul wālidain* sangat baik diterapkan sejak dini. Apabila dari kecil sudah dilatih dan diberikan contoh perilaku mulia, maka sampai besar pendidikan tersebut akan melekat pada diri anak.

Hal-hal kecil yang baik seperti membantu orang tua hendaknya diajarkan sejak dini. Jika hal-hal kecil itu tidak dilatih

⁴⁰Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 217.

⁴¹Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita*,, hlm. 249.

sejak dini, anak akan enggan melakukannya ketika sudah besar.⁴² Contoh kecilnya apabila melihat ibu sedang membersihkan rumah, maka anak harus membantu ibu untuk membersihkan juga. Bisa pula membantu ibu merapikan baju, mencuci piring dan membantu ayah dalam pekerjaannya dan banyak lagi.

Dengan mengajarkan anak-anak supaya memiliki akhlak yang mulia tersebut, anak akan terlatih hidup teratur dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan sampai besar. Ditambahkan pendidikan di sekolah yang baik serta lingkungan sosial yang baik sesuai syariat pula, nantinya anak bisa bersikap sesuai dengan moral yang ada.

6. Faktor yang Mempengaruhi *Birrul wālidain*

Pentingnya orang tua ataupun pendidik untuk membentuk anak agar mempunyai akhlak yang baik, terkhusus kepada orang tua, begitu banyak cara agar dapat melatih anak agar bisa berbakti kepada orang tua, seperti menjadi suri tauladan bagi anaknya yaitu dengan sebagai panutan yang baik bagi mereka dalam bergaul bersama nenek atau ibu orang tua. Biarkan anak menyaksikan bagaimana ibunya melayani orang tuanya, menghargai orang tuanya dan menghormati orang tuanya.⁴³

Namun, dalam proses pembentukan akhlak tersebut juga terdapat hal-hal yang mempengaruhi dalam proses tersebut:

⁴²Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami untuk Siswa SD/MI*, (Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm 94.

⁴³Sulaiman bin Shaqir ash-Shaqir dan Sulaiman bin Muhammad ash-Shagir, *Ibumu, Ibumu, Ibumu, Kamu dan Hartamu Kepunyaan ayahmu*, (Bogor: Pustaka Ibnu ‘Umar, 2013), hlm. 18.

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk anak agar memiliki akhlak yang baik. Di dalam prinsip Pendidikan Islam ialah bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁴⁴ Peran pendidikan untuk mematangkan pembentukan akhlak yang baik, membimbing dan mengasuh anak agar nantinya akhlak yang baik terus melekat dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana berakhlak terhadap orang tua, keluarga dan sosial. Dari situ alangkah baiknya sebagai orang tua untuk memilihkan pendidikan yang sesuai untuk anak-anaknya. pendidikan yang baik bukan hanya berlandaskan pada pengetahuan umum, tapi juga sangat diperlukan pengetahuan agama yang kuat, agar anak dari kecil sudah diajarkan karakter yang baik sesuai syariat.

b. Lingkungan

Lingkungan manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku anak. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkannya bakat yang dibawa. Jika kondisi lingkungan tidak baik maka hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang.

⁴⁴ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm 3.

Lingkungan pada umumnya dikategorikan menjadi dua yaitu lingkungan geografis atau alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan alam merupakan lingkungan anak itu tinggal. Lingkungan tempat tinggal seseorang akan ikut mencetak akhlak manusia yang tinggal di lingkungan tersebut, seperti orang-orang yang tinggal di gunung-gunung dan hutan akan hidup sebagai pemburu dan petani, sedangkan tingkat ekonomi dan kebudayaan terbelakang berbeda dengan orang kota.

Sedangkan lingkungan sosial yaitu lingkungan tempat orang berinteraksi dan bergaul. Dalam kondisi ini pengaruh dalam pembentukan akhlak sangat besar. Lingkungan sosial dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain:

- 1) Lingkungan dalam rumah tangga, akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya.
- 2) Lingkungan sekolah, akhlak anak sekolah dapat terbentuk sesuai pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
- 3) Lingkungan pekerjaan, suasana pekerjaan dapat mempengaruhi perkembangan pikiran, sikap, sifat, perilaku.
- 4) Lingkungan organisasi, anggota atau jama'ah suatu kelompok akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan oleh organisasi itu.
- 5) Lingkungan kehidupan ekonomi, masalah pokok dalam kehidupan orang banyak, maka hubungan ekonomi juga turut mempengaruhi pikiran dan sifat seseorang.

- 6) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Misalnya jika seseorang bergaul dengan orang yang ketagihan obat bius/narkoba maka lama- kelamaan juga bisa mempengaruhi akhlaknya.⁴⁵

c. Media sosial

Media sosial adalah media komunikasi yang mempermudah hubungan antar yang jauh menjadi dekat. Mendapatkan informasi secara mudah, seperti kabar yang sedang viral ataupun hiburan. Banyak sekali media sosial yang diminati anak-anak di era sekarang ini, seperti *facebook*, *youtube*, *twitter*, *whatsapp*, dan banyak lagi. Tetapi kebanyakan anak di era sekarang lebih mementingkan bersenang-senang dengan media sosialnya.

Situs jaringan sosial kerap disalahkan karena menyebabkan kecanduan remaja dan mengisolasi remaja dari teman sebaya dan keluarga mereka. Dengan demikian, teknologi digital baru telah menjadi situs pertentangan utama melibatkan orang tua, guru, media dan negara, tentang bagaimana penggunaan teknologi digital oleh kaum muda harus diatur (Thorne 2009). Oleh karenanya, kecanduan tersebut telah membawa konsekuensi pelanggaran etika dan moral di media sosial. Kondisi ketiadaan etika dalam ruang

⁴⁵Arief Wibowo, “Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak”, *Jurnal Suhuf*, (Vol. 28, No. 1, tahun 2016), hlm. 99-100.

virtual ini dikarenakan euforia manusia dalam menyambut teknologi media baru ini.⁴⁶

Karena efek negatif dari kecanduan media sosial, kebanyakan para anak di era sekarang melupakan tugas anak di dalam keluarga. Komunikasi antar anak dan orang tua dapat terhalang oleh kefanatikan teknologi di era sekarang .

d. Tayangan Televisi

Televisi merupakan media massa yang hampir semua orang bisa menyaksikannya. Sebagai media yang dapat di jangkau oleh semua kalangan. Fungsinya pun sangat beragam. Fungsi televisi sebagai media komunikasi massa, di antaranya adalah sebagai berikut: 1) To inform (menyiarkan informasi). 2) To educate (mendidik). 3) To entertain (menghibur). 4) To influence (mempengaruhi). (Syailendra Putra:2009)⁴⁷

Selain sebagai sumber informasi dan pendidikan, dampak positif dari televisi dapat menambah wawasan lebih luas dan mengetahui keadaan di lain daerah.

Terdapat sisi negatif pula dari berlebuhnya menyaksikan televisi Seringnya anak-anak menonton televisi juga berpengaruh pada akhlak. Apalagi tayangan-tayangan yang keluar dari moral-moral. Beberapa pengaruh tayangan televisi

⁴⁶Yuhdi Fahrimal, “Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial dalam Media Sosial”, *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, (Vol. 22, No. 1, tahun 2018), hlm. 71.

⁴⁷Evi Risa Marjana, “Aspek Positif dan Negatif Tayangan Televisi terhadap Anak”, *Jurnal Al-‘Ulum*, (Vol. 65, No. 3, tahun 2015), hlm. 55.

yang berlebihan dapat menjadikan seseorang melalaikan tugas dan kewajiban, selain itu dapat mempengaruhi dan menurunkan prestasi belajar pada anak, dan kecenderungan menyukai tayangan yang bernuansa kekerasan sehingga apa yang dilihatnya akan ditampilkan dalam perilaku kesehariannya, dengan sikap keras, dan efek buruknya bisa berperilaku buruk terhadap orang tua.⁴⁸

e. Gadget/Smartphone

Gadget atau smartphone adalah alat komunikasi yang paling sering digunakan oleh banyak orang, semua kalangan bahkan sampai anak-anak pun juga sudah mengoperasikannya. Dengan adanya gadget mencari apapun bisa ditemukan dengan cara online. Semua bisa mendapatkan hiburan dengan mudah seperti game online, video online (*youtube*), *google*, dan lain-lain. Namun dari sisi kemudahan tersebut, ternyata juga ada sisi negatifnya bahkan sampai mempengaruhi akhlak atau perilaku anak-anak, apabila dalam penggunaan sangat berlebihan. Adapun karakter negatif dari penggunaan gadget:

1) Egois

Sifat egois pada anak akan muncul ketika berlebihan dalam penggunaan gadget. Dalam hal ini membentuk anak lebih mementingkan diri sendiri, dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain termasuk pendapat orang tua. Anak akan melakukan kemauannya seenaknya sendiri.

⁴⁸Arief Wibowo, “Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak”, *Jurnal Suhuf*, (Vol. 28, No. 1, tahun 2016), hlm. 102.

Melupakan kewajibannya dalam membantu orang tua. Dalam dunianya hanyalah bermain-main tanpa melihat kondisi orang tuanya yang sedang kesusahan.

2) Pesimis

Sikap pesimis. Dalam hal ini, anak lebih mudah menyerah dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan kesehariannya yang selalu mementingkan penggunaan smartphone, baik untuk bermain permainan maupun bermedia sosial. Karena kebiasaan ini, maka ketika dihadapkan sebuah permasalahan di dunia nyata maka ia pun akan mudah menyerah dan sebagai pelariannya adalah main permainan atau media sosial.⁴⁹

3) Penyendiri

Bagi anak yang terus menerus menggunakan gadget akan lebih sering menyendiri dan bermain seharian. Waktunya dihabiskan di depan gadget tanpa berinteraksi dengan orang lain. Anak yang tidak menghiraukan disekitarnya ini akan menikmati kehidupan sendiri sehingga komunikasi dalam keluarga antara anak dan orang tua sangat jarang. Maka hal itu akan menyebabkan kurang adanya hubungan baik terhadap orang tua.

⁴⁹Dana Aswadi dan Heppy Lismayanti, “Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Pendidikan Karakter Anak di Era Milenial”, *Jurnal Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2019), hlm. 96.

B. Era Milenial

1. Pengertian Milenial

Kosakata *millennial* berasal dari bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun (Echols, 1980: 380). *Millennia* selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era *global*, atau era *modern*. Karena itu, era *millennial* dapat pula disebut era *post-modern*.⁵⁰

Istilah “generasi milenial” ini merupakan istilah yang muncul belakangan. Siapa sesungguhnya yang disebut generasi milenial? Generasi milenial yang disebut juga sebagai generasi Y merupakan demografi setelah generasi X (Gen-X). Tidak ada waktu yang pasti untuk menetapkan awal dan akhir dari kelompok ini. Namun, para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal tahun 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok milenial dan pertengahan tahun 1990-an, hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran kelompok generasi ini. Generasi milenial, pada umumnya merupakan anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua.

Generasi milenial terkadang juga disebut sebagai “ Echo Boomers”, karena adanya *booming* (ledakan besar) tingkat kelahiran di tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya, di abad ke-20, tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari baby boom echo, umumnya tidak sebesar dari masa ledakan penduduk pasca terjadinya perang dunia ke-2. Ada

⁵⁰Abuddin Nata, “Pendidikan di Era Milenial”, *Jurnal Conciencia*, (Vol. 18, No. 1, tahun 2018), hlm 10.

juga yang mengatakan, bahwa generasi milenial, secara gampangya adalah generasi di era internet. Oleh karena itu, generasi media sosial ini merepresentasikan kelompok generasi tersebut.⁵¹

Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993.

Disamping peneliti mancanegara, ada beberapa pendapat tentang generasi milenial dari peneliti dalam negeri. Menurut Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi (2017) dalam bukunya *Millennial Nusantara* menyebutkan bahwa Generasi milenial adalah mereka yang

⁵¹Muhammad Ghofur, *Abdul Somad Ustadz Millennial Meneladani Perjalanan Hidup Sang Pendakwah*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 82-83.

lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Sementara para peneliti sosial dalam negeri lainnya menggunakan tahun lahir mulai 1980-an sampai dengan tahun 2000-an untuk menentukan generasi milenial (*Mengenal Generasi Milenial, Sindonews.com, 2015*).⁵²

2. Pola Milenial

Modernisasi yang terjadi saat ini ditandai dengan rasionalisasi dan industrilisasi, mencapai puncaknya pada abad ke-20. Namun penting dicatat, bahwa sejak penghujung abad yang lalu, timbul fenomena baru, yaitu kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat menonjol, menandai dimulainya sebuah era baru, yaitu era informasi. Kemajuan di era informasi ini semakin fenomenal pada permulaan abad ke-21 hingga sekarang ini. Tak heran bila abad baru ini biasa disebut sebagai abad (informasi) digital (digital age). Apa yang pada tahun 1980-an diramalkan oleh futurolog Alvin Tofler (1928-2016) tentang 3 gelombang peradaban manusia, yaitu: era pertanian (agraris), industri, dan informasi-kini menjadi kenyataan.

Di era informasi ini, seperti dikatakan Sarita Nanyar, *Managing Director*, Forum Ekonomi Dunia, World Economic Forum (WEF), di seluruh dunia orang lebih banyak menghabiskan waktu untuk mempergunakan komputer, laptop, smartphone, dibanding aktivitas atau pekerjaan yang lain. Pada era ini juga dinamakan revolusi industri keempat (biasa disebut revolusi 4.0) di mana media,

⁵²Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, *Statistika Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), hlm. 14-16.

industri hiburan dan informasi, merupakan hal paling pokok (*core*) dari transformasi ini. Seperti umum diketahui, industri ini menyediakan alat-alat digital, berbagai layanan dan aplikasi, juga konten, yang menghubungkan kita kapanpun dan dimana pun.

Akibatnya, struktur kehidupan manusia berubah. Mereka berinteraksi dan saling tersambung satu dengan yang lain melalui berbagai cara yang amat mudah. Dengan begitu, sensibilitas dan psikologi mereka juga berubah, karena koneksi *online* (daring: dalam jaringan) menghilangkan (menembus) batas-batas pribadi dan profesional. Sekarang ini, rasa haus akan informasi yang langsung (*actual*) telah mendorong orang untuk melakukan koneksi *online*. Maka, menjadi penting, memikirkan bagaimana kita dapat memperbesar sisi positif dari penggunaan media yang semakin pesat, serta menyadari bagaimana mencegah, paling tidak, meminimalisasi dari awal yang tidak dikehendaki (*unfavourable impacts*).

Cherry (1978), seperti dikutip Andi dalam bukunya "*Trendsetter Komunikasi di Era Digital*" mengungkapkan perkembangan teknologi komunikasi yang cepat dewasa ini dapat di sebut dengan istilah *explosion* yang dapat dipahami dalam tiga makna. *Pertama*, secara potensial teknologi komunikasi dapat menjangkau seluruh permukaan bumi dalam tempo sekejap. *Kedua*, jumlah pesan dan arus lalu lintas informasi telah berlipat ganda secara

geometrik. *Ketiga*, kompleksitas teknologinya sendiri makin canggih (*shopisticated*) baik perangkat lunak maupun perangkat kerasnya.⁵³

3. Ciri-ciri Generasi Milenial

Di Indonesia dari jumlah 255 juta penduduk yang telah tercatat, terdapat 81 juta atau sekitar 31,7%, merupakan generasi milenial. Mereka memiliki beberapa ciri yang menonjol sebagai berikut:

- a. Dari sisi identitas, mereka membuat dan memiliki akun di medsos untuk menunjukkan eksistensi mereka
- b. Dari sisi privasi, mereka lebih terbuka, tidak mau dikekang, dan cenderung berfikir lebih agresif
- c. Dari sisi ekspresi, mereka banyak memanfaatkan internet atau new media untuk mengekspresikan gagasan dan aktivitas mereka
- d. Dari sisi proses pembelajaran, mereka banyak melakukan akses ke Google, Yahoo, atau mesin pencari yang lain.

Untuk lebih membedakan generasi milenial dengan yang lain, WEF membagi generasi ke dalam tiga generasi, yaitu generasi X, menunjuk pada mereka yang lahir antara tahun 40-60-an, generasi Y, menunjuk mereka yang lahir pada tahun 80-90-an, dan generasi Z, menunjuk pada mereka yang lahir tahun 2000-an. Generasi terakhir ini biasa dinamakan “*digital native*”. Mereka menghabiskan waktu rata-

⁵³A. Ilyas Ismail, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 180-187.

rata lebih dari 7 jam online dalam sehari dengan *smartphone*, laptop, PC, tablet, dan perangkat digital lainnya.⁵⁴

Hasil studi yang dilakukan oleh *Boston Consulting Group (BCG)* bersama University of Berkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi milenial USA adalah sebagai berikut;

- 1) Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena Generasi Y lebih memilih membaca lewat *smartphone* mereka
- 2) *Millennial* wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi
- 3) *Millennial* pasti lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam
- 4) *Millennial* menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan mengambil keputusan mereka

Generasi milenial memiliki peluang dan kesempatan berinovasi yang sangat luas. Terbukti dengan semakin menjamurnya perusahaan/usaha *online*, baik di sektor perdagangan maupun transportasi. Dengan inovasi ini, generasi milenial Indonesia berhasil menciptakan sebuah solusi untuk mengatasi kemacetan di kota-kota besar dengan transportasi *onlinenya*, terutama DKI Jakarta.

Menurut Yoris Sebastian dalam bukunya *Generasi Langgas Millennials Indonesia*, ada beberapa keunggulan dari generasi

⁵⁴A. Ilyas Ismail, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 188-189.

milenial, yaitu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya.⁵⁵

Karakteristik untuk menandai generasi milenial, ternyata juga berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi ekonomi. Namun, secara umum, generasi ini ditandai dengan adanya:

- 1) Adanya peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Inilah barangkali kenapa secara implisit generasi milenial diartikan sebagai generasi yang melek media sosial atau internet.
- 2) Dalam laporan yang dilansir oleh Pewresearch (pewresearch.org) dijelaskan bahwa (1) biro sensus di Amerika Serikat menyebutkan, populasi generasi milenial pada tahun 2014 sudah mencapai 74,8 juta jiwa. Diperkirakan pada tahun 2015, jumlah populasinya akan meningkat sampai 75,3 juta jiwa dan menjadi kelompok generasi terbesar, (2) tingkat imigrasi generasi milenial lebih tinggi dibandingkan generasi yang lain.
- 3) Generasi milenial merupakan pribadi yang pikirannya terbuka, pendukung kesetaraan hak.
- 4) Mereka juga memiliki rasa percaya diri yang bagus, mampu mengekspresikan perasaannya, pribadi liberal, optimis, dan menerima ide-ide, dan cara-cara hidup.

⁵⁵Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, *Statistika Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), hlm. 18-10.

Generasi ini bila dilihat dari sisi negatifnya, merupakan pribadi yang pemalas, narsis, dan suka sekali melompat dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lainnya. Sementara itu, pada tahun 2012, seperti dikutip oleh *livescience.com* dari USA Today, ada sebuah study yang menunjukkan, bahwa generasi milenial lebih terkesan individualis, cukup mengabaikan masalah politik, fokus pada nilai-nilai materialistis.

Selain itu, sekarang ini, media sosial juga telah menjadi arena pelaporan dan sumber berita utama bagi masyarakat. Tren tersebut sudah terbukti di sepanjang 2016 melalui beberapa peristiwa penting, seperti aksi teror bom, skandal korupsi, peristiwa-peristiwa politik, dan sebagainya. Artinya, masyarakat milenial ini benar-benar mengandalkan media sosial untuk mendapatkan informasi terkini dari sebuah peristiwa.⁵⁶

4. Perubahan Budaya di Era Milenial

Perubahan berasal dari kata ubah yang diberikan awalan per, dan akhiran an. Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S Poerwadarmina mengartikan perubahan sebagai kebiasaan yang berubah dari yang keadaan semula ke dalam bentuk yang lain-lain.⁵⁷ Sedangkan Budaya berasal dari kata Sansekerta *buddhaya*, yaitu

⁵⁶Muhammad Ghofur, *Abdul Somad Ustadz Millennial Meneladani Perjalanan Hidup Sang Pendakwah*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 82-88.

⁵⁷Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm 184.

bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi dan akal.⁵⁸ Masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi modern ke dalam masyarakat, telah memberikan peluang bagi masuknya pemikiran-pemikiran modern yang bercorak pragmatis, materialistik, hedonistik, bahkan sekularistik. Pola komunikasi yang semula berlangsung *face to face* dan bermuatan emosional kekeluargaan misalnya telah digeser dengan pola komunikasi jarak jauh dengan menggunakan peralatan teknologi informasi (*information high technology*) dan bermuatan fungsional personalistik.⁵⁹

Dalam perkembangan zaman banyak tantangan yang menghadang paling tidak diantaranya ada dua hal yang perlu diperhatikan: *Pertama*, tantangan sains dan teknologi, yang karena kemajuan ilmu pengetahuan dan hasil teknologi terus berkembang, maka corak kehidupan manusia akan terkurung dalam sistem kompleks dari “*business science technology*”, dengan tujuan menghasilkan produk-produk yang lebih banyak, dengan pekerjaan yang lebih sedikit, sedang unsur emosional dan spiritual tidak masuk dalam wilayahnya. *Kedua*, tantangan etis religius, sebagai korban kehidupan dalam modernisasi materialis, maka konsekuensinya adalah terjadinya suatu pergeseran kemauan masyarakat, dari kemauan alami (*natural will*) menjadi kemauan rasional (*rational will*). Dalam proses

⁵⁸Andries Kango, “Media dan Perubahan Sosial Budaya”, *Jurnal Farabi*, (Vol. 12, No. 1, tahun 2015), hlm. 27.

⁵⁹Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm 183-184.

perubahan ini, kehidupan emosional manusia mengalami erosi, dan berlanjut pada pemiskinan spiritual.⁶⁰

Dengan adanya teknologi yang cepat, kini semua orang tidak mau ambil pusing dalam berinteraksi, kebanyakan dari masyarakat Indonesia lebih memanfaatkan teknologi super cepat untuk berinteraksi. Sesuatu yang jauh dapat dijangkau dengan mudah, serta hal-hal yang penting dapat tersampaikan dengan cepat tanpa waktu lama. Berikut perubahan dalam hubungan sosial dalam masyarakat. Dimensi ini meliputi (Martono, 2012):

- 1) Perubahan dalam frekuensi. Perkembangan teknologi telah menyebabkan berkurangnya frekuensi individu untuk saling bertatap muka. Semua kebutuhan untuk berinteraksi dapat dipenuhi dengan memanfaatkan teknologi. Seorang nasabah bank tidak perlu berulang kali bertemu dengan petugas teller bank. Fungsi dan peran teller bank telah tergantikan oleh mesin ATM (*Automatic Teller Machine* atau Anjungan Tunai Mandiri) yang mampu melayani nasabah selama 24 jam di mana saja, tanpa harus mengantri lama, atau menulis formulir tertentu.
- 2) Perubahan dalam jarak sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser fungsi “tatap muka” dalam proses interaksi. Individu tidak harus bertatap muka untuk dapat melakukan komunikasi dan interaksi secara langsung. Bahkan

⁶⁰Nurdinah Muhammad, “Pergeseran Nilai-nilai Religius: Tantangan dan Harapan dalam Perubahan Sosial”, *Jurnal Substantia*, (Vol. 17, No. 2, tahun 2015), hlm. 195.

- ketika dua individu berada di tempat yang sangat jauh, mereka bisa tetap berkomunikasi meskipun dalam jarak ribuan kilometer.
- 3) Perubahan perantara. Mekanisme kerja individu dalam masyarakat modern banyak bersifat serba “*online*”, menyebabkan individu tidak banyak membutuhkan “orang lain” dalam proses pengiriman informasi.
 - 4) Perubahan dari aturan atau pola-pola. Banyak aturan serta pola-pola hubungan yang mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat. Emansipasi perempuan dalam dunia kerja misalnya, telah mengubah cara pandang masyarakat dalam menyikapi “perempuan yang pulang malam”. Bila sebelumnya perempuan yang sering keluar atau pulang malam sering dikonotasikan sebagai “perempuan nakal”, namun sekarang masyarakat telah memandang hal tersebut sebagai hal yang biasa karena pada saat sekarang banyak perempuan yang bekerja sampai larut malam atau bahkan bekerja pada malam hari.
 - 5) Perubahan dalam bentuk interaksi. Interaksi antar individu tidak sekaku pada masa lalu ketika interaksi harus dilakukan secara tatap muka. Di era sekarang, interaksi dapat dilakukan kapan saja melalui telepon, *handphone* atau *smartphone*, *whatsapp*, *email*, *chatting*, *facebook*, *Yahoo!Messenger*, *Twitter*, *Internet Relay Chatting*, dan berbagai teknologi canggih lainnya.⁶¹

⁶¹Muhamad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2014), hlm. 40.

Selain perubahan-perubahan di atas, terdapat juga perubahan komunikasi antar anak dan orang tua yang dulunya sangat penting untuk diterapkan oleh anak pada era dulu, tetapi sekarang mengalami perubahan yang meliputi, pola bahasa dalam berbicara, cara bertindak kepada orang tua dan lain sebagainya. Berikut perubahan prinsip di era milenial:

1) Perubahan terhadap perilaku berbahasa daerah

Fenomena di era milenial kini banyak sekali ditemukan dari masyarakat khususnya anak-anak sampai remaja sangat kesulitan menggunakan bahasa daerahnya secara baik dalam komunikasi, salah satunya terhadap orang tuanya. Dari segi bahasa memang setiap budaya memiliki karakteristik bahasa masing-masing. Seperti Suku Jawa misalnya menggunakan bahasa Jawa *Krama Inggil* terkenal dengan lemah lembutnya atau bahasa dari suku Batak yang terkenal dengan bahasa batak dengan logat yang tegas dan keras serta banyak lainnya. Dalam hal ini penulis akan mengambil contoh fenomena kecil dari budaya Jawa Tengah dengan bahasa Jawa *Krama Inggil* yang sampai di era ini sangat jarang sekali anak-anak sampai dewasa yang bisa mengaplikasikannya dengan baik dan lancar. Biasanya mereka lebih sering mengaplikasikan bahasa Jawa *Ngoko* sebagai pola komunikasi terhadap orang tuanya. Bahasa Jawa *Ngoko* pada sudut pandang orang terdahulu dianggap bahasa yang kasar dan tidak baik untuk diaplikasikan kepada orang tua. Namun dalam

penggunaan bahasa *Jawa Ngoko* ini terjadi bukan karena anak-anak di era sekarang tidak sopan atau tidak punya tata krama, tetapi karena perubahan di era yang berkembang kini, banyak sebagian individu sering mengesampingkan bahasa daerah. Sebagaimana diramalkan oleh Purwoko (2010:12) bahwa “Varitas atau kode linguistik hormat dalam bahasa Jawa, yang disebut *basa*, akan semakin memudar pamornya karena para penutur aslinya semakin enggan untuk menggunakannya sebagai medium interaksi sehari-hari, khususnya di kawasan kota”.⁶²

Kebanyakan dari mereka pula sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai solusi agar dapat bicara baik, sopan, dan lebih mudah. Dengan menggunakan bahasa Indonesia secara umum dapat mempermudah anak berkomunikasi secara mudah tanpa ada kesalahan arti dan kata. Dikutip dari tulisan yang ditulis oleh Annisa Fitrah Nurrizka mengenai perubahan sosial remaja di sekitar Surakarta, bahwa Perubahan bahasa walaupun tetap berbahasa Indonesia dalam kesehariannya, namun tidak dapat dihindari adanya pemakaian bahasa asing dalam bermain media sosial. Misalnya mereka mengupload sebuah foto namun menuliskan sebuah deskripsi foto tersebut dengan menggunakan bahasa Inggris, tidak jarang disaat bergaul pun mereka

⁶²Eric Kunto Aribowo, “Pemanfaatan Smpatpohone Semaksimal Mungkin: Digitalisasi Produk Kebahasaan ke dalam Aplikasi sebagai Solusi Mitigasi Pergeseran Bahasa Jawa”, *JurnalMagistra*, (No. 91, tahun 2015), hlm. 21.

menggunakan bahasa Inggris. Karena memang bahasa Inggris merupakan bahasa global, dan menurut para remaja sekarang dirinya akan terlihat keren/gaul jika sedang menggunakan bahasa Inggris.⁶³

Hal ini berlandaskan bahwa di era ini merupakan sebuah era dimana informasi dari luar negeri pun dapat masuk ke Indonesia dengan mudah. Membuat percampuran antara budaya Indonesia dan budaya asing di dalam kehidupan, contohnya seperti budaya berbicara bahasa Inggris. Pengaruh globalisasi tersebut membuat menjadikan orang tua di era sekarang lebih suka menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang menerapkan *bilingual language* atau pembelajaran bahasa asing dibanding belajar bahasa daerah sendiri. Penguasaan bahasa asing pada saat ini dianggap trend di era kini, secara langsung anak-anak bisa berbicara dengan banyak bahasa asing serta dapat melanjutkan pendidikan di luar negeri. Jadi tidak kaget apabila banyak anak sekarang sulit menggunakan bahasa daerah secara benar, karena kurangnya pengetahuan dan pengaplikasian tentang bahasa daerah yang baik. Ditambah lagi orang tua tidak mempermasalahkan hal tersebut selagi dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* tidak ada unsur kebencian,

⁶³Annisa Fitrah Nurriszka, "Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial", *Jurnal Analisa Sosiologi*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2016), hlm. 34.

kata-kata kotor ataupun kasar pada ucapan tersebut. Selain itu, orang tua di era ini sangat aktif dalam mengikuti era yang terus berkembang saat ini khususnya dalam meningkatkan *skill* yang terdapat pada diri anak.

2) Perubahan terhadap budaya silaturahmi

Komunikasi merupakan hal penting yang harusnya terjadi antara orang tua dan anak. Komunikasi antara anak dan orang tua memberikan energi positif dalam interaksi berhubungan baik terhadap keluarga maupun terhadap lingkungan. Khususnya dalam menjalin silaturahmi. Silaturahmi merupakan salah satu bentuk dari *birrul walidain*. Orang tua akan merasa senang apabila anaknya bisa berkunjung dan bertatap muka dengan mereka yang berjarak jauh . Silaturahmi dari daerah yang paling jauh pun bisa dijangkau dengan mudah menggunakan teknologi yang pesat kini, dengan cara mengoperasikan *smartphone*. Dengan menggunakan media *videocall* setiap anak dan orang tua dapat bertatap muka dengan orang tuanya apabila sedang rindu. Seperti yang penulis kutip dari penelitian Dr. Ikhwanuddin Harahap tentang “Pendekatan Al-Maslahah dalam Fatwa MUI No. 24 tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah melalui Media Sosial” memaparkan bahwa dalam fatwa bermuamalah melalui media sosial mendatangkan masalah seperti menyambung tali silaturahmi baik dalam keluarga, kerabat dan masyarakat dengan mudah. Silaturrahi dapat

dilakukan dengan berbagai cara dan media, termasuk melalui media digital berbasis media sosial, seperti *whatsapp*, *facebook*, *twitter*, *line*, *blog* dan sebagainya. Banyak keuntungan media ini sebagai sarana mempererat silaturahmi seperti biaya yang relatif murah, penggunaan waktu yang efektif dan efisien dan sebagainya. Singkat kata, media digital berbasis media sosial memberikan kemudahan bagi manusia dalam melakukan komunikasi yang pada gilirannya mampu mempererat tali silaturahmi.⁶⁴

Hal ini dianggap sangat bermanfaat dan membantu seseorang untuk bersilaturahmi. Dengan adanya teknologi sebagai alat mempermudah dalam urusan komunikasi dalam keluarga. Dengan itu, di era sekarang silaturahmi pun bisa tergantikan menggunakan media sosial atau video call menggunakan *smartphone*. Setidaknya walaupun ada teknologi yang lebih cepat dalam berkomunikasi dengan orang tua, tetaplah esensi terpenting dalam silaturahmi bisa bertatap muka dengan orang tua walaupun itu sangat jarang dan sulit.

3) Perubahan budaya *mlaku bungkuk* terhadap orang tua

Mlaku bungkuk adalah salah satu budaya yang cukup kental di masyarakat Jawa pada zaman dulu. Etika jalan agak

⁶⁴Ikhwanuddin Harahap, "Pendekatan Al-Maslahah dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 24 tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah melalui Media Sosial", *Jurnal Yurisprudentia*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2017), hlm. 63.

membungkuk ini dilakukan di depan orang yang usianya lebih tua. Tindakan ini dianggap sebagai sebuah tindakan yang santun, karena hal ini mengajarkan kita untuk menghormati bapak, ibu, atau orang yang lebih tua usianya daripada kita.⁶⁵ Membungkukkan badan (*mlaku bungkok*) dihadapan orang yang lebih tua adalah bentuk penghormatan orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua dengan cara membungkukkan badan apabila berjalan di depannya. Dilihat saja anak-anak di era sekarang sangat kurangnya menerapkan berjalan membungkuk di depan orang yang lebih tua. Di kutip dari penelitian yang dilakukan oleh Metta Rachmadiana mengenai budaya membungkuk badan dari berbagai budaya seperti di Yogyakarta, Sunda, dan Madura memiliki karakteristik yang berbeda. Membungkukkan badan di daerah Yogyakarta khususnya di daerah kraton sangat diterapkan karena sudah menjadi adat kebiasaan yang masih kental disana. Walaupun juga terdapat kesulitan dalam mempertahankan tersebut, tetapi orang tua di sana tetap berusaha menyuruh anak-anaknya untuk melestarikan budaya tersebut.⁶⁶ Sedangkan di beberapa daerah lainnya khususnya perkotaan kebiasaan *mlaku bungkok*

⁶⁵<https://keepo.me/lifestyle/mulai-dilupakan-generasi-milenial-ini-etika-mlaku-bungkuk-sopan-santun-era-80-an-ketika-jalan-di-depan-orang-tua/>. Diakses tanggal 7 Februari 2020, pukul 10.00.

⁶⁶Metta Rachmadiana, "Mencium Tangan, Membungkukkan Badan: Etos Budaya Sunda, Yogyakarta, Madura", *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 1, No. 3, tahun 2004, hlm. 37-39.

(membungkukkan badan) semakin hilang dikarenakan kurangnya pembiasaan dalam diri anak. Anak-anak sekarang dilihat lebih cuek dalam melakukan hal tersebut. Kepekaan terhadap lingkungan sosial sangat kurang karena terlalu sibuk dengan dunianya bermain gadget yang menguras fokusnya, menjadikan anak-anak era sekarang hanya memikirkan dirinya sendiri dan kurangnya pengetahuan tentang tata krama. Sebagian besar kebiasaan tersebut timbul karena pembiasaan dari orang tua anak itu sendiri untuk membungkuk di depan orang tua atau orang yang lebih tua. Sebagian orang tua banyak yang cuek terhadap budaya tersebut namun sebagian lagi masih ada yang mengaplikasikan budaya tersebut kepada anak-anaknya.

Dari perubahan-perubahan budaya yang terjadi di atas menjadi kebiasaan yang terjadi di era kini. Hal ini terjadi akibat dari dampak berkembangnya teknologi secara pesat dan bercampurnya budaya luar ke dalam budaya di Indonesia. Selain itu sifat dari generasi milenial kini yang lebih suka dalam hal-hal yang instant, simple, cepat serta tidak membuang-buang waktu dan dana yang banyak apalagi sampai tertinggal dengan hal-hal yang baru. Dan bagi orang tua milenial kini juga lebih mengikuti alur perkembangan teknologi sehingga selain memudahkan urusan sehari-hari, juga generasi muda saat ini memiliki wawasan yang luas dengan mengandalkan teknologi yang berkembang kini.

BAB III

TELAAH Q.S AL-BAQARAH AYAT 215, AL-ISRĀ' AYAT 23-24, DAN LUQMĀN AYAT 14-15

Pada bab ini, akan dibahas mengenai *birrul wālidain* dalam perspektif al-Qur'an, yang dalam hal ini mengambil 5 ayat dari 3 surah dalam al-Qur'an meliputi, Surah *al-Baqarah* ayat 215, *Al-Isrā'* ayat 23-24, dan *Luqmān* 14-15, disertai dengan teks ayat dan terjemahnya, *asbābun nuzūl*, *munāsabah*, kandungan ayat, serta pendapat para *mufasssir*.

A. Teks Ayat dan Terjemahnya

1. Q.S Al-Baqarah Ayat 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

“Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.”

2. Q.S Al-Isrā' Ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الْوَالِدِينَ إِحْسَنًا ۗ إِنَّمَا يَبْغُنَّ عِنْدَكَ

الْكِبْرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.
24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

3. Q.S Luqmān Ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي
 مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

B. *Asbābun Nuzūl*

Kata *Asbābun-Nuzūl* terdiri atas kata *asbāb* dan *an-nuzūl*. *Asbāb* adalah kata jamak (plural) dari kata mufrad (tunggal), *sabab* yang secara etimologi berarti sebab, alasan, illat (dasar logis), perantaraan, wasilah, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, dan jalan. Sedangkan dimaksud dengan *nuzūl* di sini ialah penurunan al-Qur'an dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril. Karena itu, istilah lengkap asalnya ialah *Asbābu Nuzūlil-Qur'an* yang berarti sebab-sebab turunnya al-Qur'an. Namun demikian, dalam istilah teknik keilmuan lazim dikenal dengan sebutan *asbāb/sabubun-nuzūl* saja, tanpa menyertai kata al-Qur'an karena sudah dikenal luas pengertian, dan maksudnya.⁶⁷

Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *asbābun nuzūl* adalah sesuatu kejadian yang terjadi zaman Nabi saw. atau pertanyaan yang dihadapkan kepada Nabi sehingga turunlah satu atau beberapa ayat dari Allah swt. yang berhubungan dengan kejadian itu, atau sebagai jawaban atas pertanyaan itu, baik peristiwa itu merupakan pertengkaran atau merupakan kesalahan yang dilakukan maupun suatu peristiwa atau suatu keinginan baik.⁶⁸

⁶⁷Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 204.

⁶⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ilmu-ilmu Pokok dalam menafsirkan Al-Quran*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 18-19.

Definisi *sabab Al-Nuzūl* yang dikemukakan diatas membawa kepada pembagian ayat-ayat al-Qur'an kepada dua kelompok. Pertama, kelompok yang turun tanpa sebab, dan kedua adalah kelompok yang turun dengan sebab tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tidak semuanya ayat menyangkut keimanan, kewajiban dan syariat agama turun tanpa *sabab al-nuzul*.⁶⁹

Dalam Q.S *Al-Baqarah* ayat 215 terdapat *asbāb al-nuzūl* yang mendasari turunnya ayat ini. Ibnu Jarir menuturkan bahwasannya dari Ibnu Jarir berkata: “ Seorang mukmin bertanya kepada Rasulullah saw.: “Kemana mereka seharusnya menginfakkan harta mereka, dan kemudian turunlah ayat: “Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: Apasaja harta yang kamu nafkahkan hendaklah sebaiknya diberikan kepada ibu-bapak....”

Dan diriwayatkan Ibnu Mundzir dari Abu Hayyan: Bahwa ‘Amr bin Jamuh bertanya kepada Nabi saw.: “Apa yang bisa kami nafkahkan , dan kemana kita menafkakhannya, kemudian turunlah ayat ini.

Ibnu Abbas berkata dalam riwayatnya Abi Shalih:”Ayat itu turun berkenaan dengan ‘Amr bin Jamuh al-Anshari, seorang yang sudah tua yang mempunyai harta yang banyak, kemudian berkata: “Wahai Rasulullah, harta seperti apa yang mesti saya sedekahkan? Dan kepada siapa saya harus berinfak?”. Maka turunlah ayat ini.⁷⁰

⁶⁹Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 95-96.

⁷⁰Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsiirul Muniir: Fil'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj Jil. I*, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), hlm. 622.

Sedangkan dalam surah *al-Isra'* ayat 23-24 dan surah *Luqman* ayat 14-15 tidak memiliki *asbāb an-Nuzūl*, karna tidak semua ayat dalam al-Qur'an yang berisi tentang akidah, syariat ataupun hukum memiliki *asbāb an-Nuzūl* di setiap ayatnya.

C. *Munāsabah*

Secara harfiah, kata *munāsabah* berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, dan kepantasan. Kata *al-munāsabah*, adalah sinonim (*murādif*) dengan kata *al-muqārabah* dan *al-musyākah*, yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan. Adapun yang dimaksud dalam terminologi ahli-ahli ilmu al-Qur'an sesuai dengan dengan pengertian harfiahnya di atas ialah: Segi-segi hubungan atau persesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Yang dimaksud dengan segi hubungan atau persesuaian adalah semua pertalian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan bagian lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan bagian demi bagian adalah semisal antara kata/kalimat dengan kata/kalimat, antar ayat dengan ayat, antara awal surat dengan akhir surat, antara surat yang satu dengan suatu yang lainnya, dan begitulah seterusnya hingga benar-benar tergambar bahwa al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh (holistik).⁷¹

⁷¹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 236-237.

1. Q.S *Al-Baqarah* ayat 215

a. *Munāsabah* ayat

Dalam surat *al-Baqarah* ayat 215 bahwa ayat-ayat terdahulu menerangkan bahwa yang menjadi sebab terjerumusnya manusia ke jurang perpecahan dan permusuhan serta kekufuran ialah karena kecintaannya terhadap kemewahan hidup duniawi. Ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa pembela-pembela kebenaran itu ialah orang-orang yang tahan menderita atas segala macam kesusahan dan marabahaya, hanya semata-mata mencari keridhaan Allah. Dalam ayat dijelaskan keinginan manusia untuk menafkahkan hartanya di jalan Allah, sehingga mereka bertanya apa yang harus dinafkahkan. Suka menafkahkan harta karena ingin mencari ridha Allah termasuk tanda-tanda iman kepada Allah.⁷²

b. *Munāsabah* surah

Surah *al-Baqarah* memiliki *munāsabah* dengan surat sebelumnya yaitu surah *al-Fātihah*, yang meliputi:

- 1) Surah *al-Fātihah* merupakan pokok-pokok pembahasan yang akan dirinci dalam surah *al-Baqarah* dan surah-surah sesudahnya.
- 2) Di bagian akhir surah *al-Fātihah* disebutkan permohonan hamba, agar diberi petunjuk oleh Allah ke

⁷²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jil. I*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 314.

jalan yang lurus, sedang surah *al-Baqarah* dimulai dengan ayat yang menerangkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang menunjukkan jalan yang dimaksudkan itu.

- 3) Di akhir surah *al-Fātihah* disebutkan tiga kelompok manusia, yaitu yang diberi nikmat, yang dimurkai Allah dan orang yang sesat, sedangkan di awal surah *al-Baqarah* juga disebutkan tiga kelompok manusia, yaitu orang yang bertakwa, orang kafir, dan orang munafik.⁷³

Sedangkan *munāsabah* surah *al-Baqarah* dengan surah setelahnya, yaitu surah *Alī 'Imran* meliputi:

- 1) Dalam surah *al-Baqarah* disebutkan bahwa Nabi Adam a.s langsung diciptakan Allah, sedang dalam surah *Alī-Imran* disebutkan tentang kelahiran Nabi Isa a.s yang kedua-duanya di luar kebiasaan.
- 2) Dalam surah *al-Baqarah* dibahas secara luas sifat dan perbuatan orang Yahudi, disertai dengan hujah-hujah yang membantah dan membetulkan kesesatan mereka, sedang dalam surat *Alī 'Imran* dipaparkan hal-hal yang sama yang berhubungan dengan orang Nasrani.
- 3) Surah *al-Baqarah* dimulai dengan menyebutkan tiga golongan manusia, yaitu orang mukmin, orang kafir dan orang munafik, sedang surah *Alī 'Imran* menyebutkan orang-orang yang suka menakwilkan ayat-ayat yang

⁷³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jil. I*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 32.

mutasyabihat dengan takwil yang salah untuk memfitnah orang-orang mukmin dan menyebutkan orang yang mempunyai keahlian dalam menakwilkan.

- 4) Surah *al-Baqarah* diakhiri dengan menyebutkan permohonan kepada Allah agar diampuni atas kesalahan-kesalahan dan kealpaan dalam melaksanakan ketaatan, sedang surah *Alî'Imran* disudahi dengan permohonan kepada Allah agar memberi pahala atas amal kebaikan hamba-Nya.
- 5) Surah *al-Baqarah* diakhiri dengan pengakuan terhadap kekuasaan Allah dan pertolongannya, sedang surah *Alî'Imran* dimulai dengan menyebutkan bahwa Tuhan yang mereka mintakan pertolongan tersebut, adalah Tuhan yang kekal abadi dan mengurus semua urusan makhluk-Nya.⁷⁴

2. Q.S *Al-Isrā'* ayat 23-24

a. *Munāsabah* ayat

Dalam surah *Al-Isrā'* ayat 23-24 bahwa dalam ayat-ayat yang lalu, Allah swt menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan. *Golongan pertama* ialah orang-orang yang mencintai kenikmatan dunia, tetapi mengabaikan kebahagiaan akhirat. *Golongan kedua*, ialah mereka yang menaati perintah Allah dan bernaung di bawah

⁷⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jil. I*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 451.

bimbingan-Nya. Mereka mencari keutamaan dunia untuk kepentingan akhirat. Dalam ayat-ayat ini, Allah swt menerangkan beberapa petunjuk-Nya tentang adab manusia terhadap Allah dan sopan santun kepada orang tua.⁷⁵

b. *Munāsabah* Surah

Surah *al-Isrā'* memiliki *munāsabah* dengan surat sebelumnya yaitu surah *al-Kahfi*, yang meliputi:

- 1) Surah *al-Isrā'* dengan surah *al-Kahfi* dimulai dengan tasbih untuk mensucikan Allah, sedang surah *al-Kahfi* dibuka dengan tahmid untuk memuji-Nya. Tasbih dan tahmid adalah dua kata yang sering bergandengan dengan firman-firman Allah.
- 2) Persamaan antara penutup surah *al-Isrā'* dengan pembukaan surah *al-Kahfi* yaitu sama-sama dengan tahmid kepada Allah.
- 3) Menurut riwayat ada tiga buah pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang Yahudi dengan perantaraan orang-orang musyrik kepada Nabi Muhammad saw, yakni masalah roh, kisah Ashābul Kahfi dan kisah Zulkarnain. Masalah roh itu dijawab dalam surah *al-Isrā'*, dan dua masalah lainnya pada surah *al-Kahfi*.
- 4) Dalam surah *al-Isrā'* ayat 85 Allah berfirman, “Tidaklah kamu diberi ilmu kecuali hanyalah sedikit.”

⁷⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jil. V*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 459.

Firman ini ditujukan kepada sebagian orang-orang Yahudi yang merasa sombong dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka, sebab bagaimanapun juga mereka adalah manusia yang hanya diberi ilmu pengetahuan sedikit. Dalam surah *al-Kahfi* Allah menceritakan tentang Nabi Musa a.s. dengan Nabi Khidir a.s yang belum pernah diketahui oleh orang-orang Yahudi. Dalam kisah ini terlihat betapa sedikitnya ilmu Nabi Musa dibandingkan dengan ilmu Nabi Khidir.⁷⁶

Kemudian hubungan surah *al-Isrā'* dengan surah setelahnya yaitu surah *an-Nahl*, yang meliputi:

- 1) Dalam surah *an-Nahl*, Allah menyebutkan perselisihan orang-orang Yahudi tentang hari Sabat, kemudian pada surah *al-Isrā'* dijelaskan syariat orang Yahudi yang ditetapkan bagi mereka dalam Taurat.
- 2) Sesudah Allah menganjurkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam surah *an-Nahl* agar bersabar dan melarang beliau bersedih atau berkecil hati disebabkan tipu daya orang-orang musyrik, maka pada surah *al-Isrā'* Allah menerangkan kemuliaan Nabi Muhammad saw. serta martabatnya yang tinggi di hadapan Allah swt.

⁷⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jil. V*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 566.

- 3) Dalam surah *an-Nahl* Allah menerangkan bermacam-macam nikmat-Nya, dimana kebanyakan manusia tidak mensyukurinya. Dalam surah *al-Isrā'* disebutkan lagi nikmat Allah yang lebih besar yang diberikan kepada Bani Israil. Tetapi mereka tidak mensyukurinya, bahkan mereka berbuat kerusakan di muka bumi.
- 4) Dalam surah *an-Nahl*, Allah mengatakan bahwa madu yang keluar dari lebah merupakan minuman yang mengandung obat bagi manusia. Dalam surah *al-Isrā'* diterangkan bahwa al-Qur'an pun menjadi obat dan penyembuh penyakit hati, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁷⁷

3. Q.S *Luqmān* ayat 14-15

a. *Munāsabah* ayat

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bahwa Allah telah menciptakan langit, gunung-gunung, dan bintang-bintang, serta menurunkan hujan yang dengannya tumbuh berbagai macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu merupakan nikmat nyata yang dilimpahkan Allah untuk manusia. Pada ayat berikut ini diterangkan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Lukman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada

⁷⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jil. V*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 426.

kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Oleh Lukman kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu diajarkan kepada putranya agar ia menjadi hamba yang saleh di muka bumi ini.⁷⁸

b. *Munāsabah* surah

Setelah dipaparkan mengenai *munāsabah* ayat, kemudian sekarang mengenai *munāsabah* surat sebelum surah *Luqmān*, yaitu surah *ar-Rūm* yang meliputi:

- 1) Kedua surah sama-sama diawali dengan adanya manusia yang iman dan manusia yang kafir. Bedanya adalah bahwa dalam surah *ar-Rūm* yang ditekankan adalah kehancuran orang-orang kafir seperti umat-umat terdahulu dan di akhirat masuk neraka, sedangkan orang-orang yang beriman dijanjikan kemenangan di dunia dan di akhirat mereka akan masuk surga. Dalam surah *Luqmān* yang ditekankan adalah keberuntungan yang akan diperoleh orang-orang beriman dan berbuat baik, serta kerugian orang-orang kafir di akhirat.
- 2) Kedua surah juga mengemukakan alam sebagai tanda keberadaan Allah dan kemahakuasaan-Nya. Dalam surah *ar-Rūm* yang ditonjolkan adalah kehebatan alam itu sebagai tanda kekuasaan-Nya, sedangkan dalam

⁷⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jil. VII*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 547.

surah *Luqmān* yang ditonjolkan adalah kemanfaatan alam tersebut. Keduanya bisa mengantarkan dan mendorong manusia untuk beriman.

- 3) Kedua surah juga mengetengahkan kesamaan sikap kaum kafir terhadap al-Qur'an yaitu mereka tidak mempercayainya. Dalam surah *ar-Rūm*, mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sesuatu yang batil atau menyesatkan (*mubtil*) sehingga mereka menolaknya. Sedangkan dalam surah *Luqmān*, mereka bersikap membelakangi al-Qur'an dan tidak mau mendengarkannya.
- 4) Kedua surah juga menyatakan bahwa kiamat pasti, dan janji Allah, baik bagi mereka yang beriman maupun bagi mereka yang kafir, juga pasti. Di akhir surah *ar-Rūm*, Nabi saw diminta tabah menghadapi mereka yang tidak percaya, dan di akhir surah *Luqmān*, manusia dihibau agar mempersiapkan diri menghadapi kiamat itu.⁷⁹

Kemudian hubungan surah *Luqmān* dengan surah setelahnya yaitu surah *as-Sajdah*, yang meliputi:

- 1) Kedua surah itu sama-sama menerangkan dalil-dalil dan bukti-bukti tentang keesaan Allah.

⁷⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jil.VII*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 532-533.

- 2) Dalam surah *Luqmān* disebutkan keingkaran kaum musyrik terhadap al-Qur'an, sedang surah *as-Sajdah* menegaskan bahwa al-Qur'an itu sungguh-sungguh diturunkan dari Allah.
- 3) Dalam surah *Luqmān* ayat 34 disebutkan bahwa ada lima hal yang gaib dan hanya diketahui Allah, sedang dalam surah *as-Sajdah*, Allah menerangkan dengan rinci hal-hal yang berhubungan dengan yang gaib itu.⁸⁰

D. Kandungan Ayat dan Pendapat *Mufasssir*

1. Qur'an Surah *Al-Baqarah* ayat 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ

Menjelaskan bahwa mereka bertanya, apa saja yang harus disedekahkan dari macam-macam harta benda yang mereka miliki

قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ
السَّبِيلِ

Katakanlah kepada mereka bahwa, “ Bagi yang ingin menginfakkan harta bendanya, hendaklah sebaiknya diberikan kepada orang tua. Sebab, mereka telah mendidiknya sejak kecil dan menumbuhkannya hingga dewasa. Setelah itu, barulah kepada anak-anak serta cucunya lalu saudara-saudaranya. Sebab,

⁸⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jil.VII*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 577.

mereka adalah orang-orang yang paling berhak ia pelihara dan ia sayangi. Dan apabila mereka ia biarkan, niscaya mereka akan meminta kepada orang lain dan hal ini akan membawa aib dan malu baginya. Kemudian menginfakkannya kepada anak-anak yatim, karena mereka masih kecil umurnya dan belum mampu berusaha sendiri. Setelah itu, barulah menginfakkannya kepada kaum fakir miskin dan ibnu sabil (orang yang sedang dalam perjalanan), untuk mewujudkan saling tolong menolong diantara kaum muslimin, sebab mereka juga termasuk bagian dalam keluarga Islam, maka wajib untuk tolong menolong kala senang dan susah.⁸¹

Menurut satu pendapat, orang-orang yang mengajukan pertanyaan adalah orang-orang beriman, sehingga maknanya adalah, apa yang mereka nafkahkan dan dimana mereka menafkakkannya.

As-Sudi berkata, “Ayat ini diturunkan sebelum zakat diwajibkan, lalu ayat ini pun di nasakh oleh ayat tentang wajib zakat.”

Namun Ibnu Athiyah berkata, “Al Mahdawi melakukan kekeliruan terhadap As-Sudi dalam ayat ini. Al Mahdawi menisbatkannya kepada As-Sudi, dia berkata, “Ayat ini tentang zakat wajib, kemudian kedua orang tua dinasakh darinya.”

⁸¹Ahmad Al-Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 1,2,3*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2015), hlm. 295.

Ibnu Juraij dan yang lain berkata, “Sedekah tersebut adalah sedekah sunah, dan bukan zakat. Dengan demikian, tidak ada nasakh dalam ayat ini. Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang berhak menerima sedekah sunah. Dengan demikian, wajib bagi orang kaya untuk memberikan nafkah kepada kedua orang tuanya yang memerlukan, sehingga dapat memperbaiki kondisi ekonomi keduanya, yaitu berupa pakaian, makanan, dan yang lain.”⁸²

Dalam ayat tersebut sangat jelas menjelaskan beberapa konsep tentang hal-hal sebagai berikut:

- a. Nafkah, sedikit maupun banyak, pasti akan mendapat pahala dari Allah Ta’ala apabila diniatkan secara ikhlas karena Allah. Hal ini berlaku untuk semua sedekah, yang sunnah maupun yang wajib.
- b. Kerabat yang lebih dekat hubungannya lebih berhak untuk mendapat nafkah, dengan dalil firman-Nya, *فَلِلْوَالِدَيْنِ وَ الْأَقْرَبِينَ* serta penjelasan Nabi saw tentang maksud Allah, yaitu dalam sabda beliau di atas: “Mulailah dari orang tua yang kau tanggung nafkahnya: ibumu, bapakmu, saudarimu, saudaramu, dan kerabat lain yang dekat hubungannya denganmu.”

⁸²Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Jil. II*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1993), hlm. 26.

- c. Anak wajib memberi nafkah kepada ibu dan bapaknya serta kerabat, sebagaimana yang diterangkan diatas.⁸³

2. Qur'an Surah *Al-Isrā'* ayat 23-24

Kelompok ayat ini berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Thahir Ibn 'Asyur menilai ayat ini dan ayat-ayat berikut merupakan perincian tentang syariat Islam yang ketika turunnya merupakan perincian pertama yang disampaikan kepada kaum muslimin di Makkah.

Sayyid Quthub menjadikan ayat 22 sebagai awal kelompok ayat-ayat ini. Dia menulis bahwa kelompok ayat yang lalu mengaitkan amal dan balasannya, petunjuk dan kesesatan, serta usaha dan pertanggungjawaban, mengaitkan semua itu dengan hukum-hukum Ilahi yang berlaku di alam raya. Adapun kelompok ayat ini mengaitkan interaksi dan moral, tanggung jawab pribadi dan sosial, mengaitkannya dengan keesaan Allah, bahkan dengan akidah itu dikaitkan segala ikatan dan hubungan, seperti ikatan keluarga, kelompok, bahkan ikatan hidup.⁸⁴

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِلَٰهَٰهُ

Bahwasannya Allah memerintahkan untuk tidak menyembah selain Allah, disebabkan bahwa ibadah itu adalah puncak pengagungan, dan dalam hal ini tidak patut dilakukan

⁸³Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul Muniir: Fil'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj Jil. I*, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), hlm 625-626.

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jil. 7*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), hlm. 62.

kecuali terhadap Tuhan Allah yang telah memberikan nikmat dan anugerah-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang bisa memberikan nikmat kecuali Allah.

وَيَا لَوْلَا دِينِ إِحْسَانًا

Dijelaskan dan diperintah pula untuk berbuat baik kepada orang tua dan kebajikan kepada orang tua, yang dalam hal ini menjadikan akan dekat dengan Allah.

Dan Allah benar-benar menekankan perintah-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua karena sebab-sebab berikut ini:

- a. Kasih sayang kedua orang tua terhadap anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan terhadap anaknya, dan menjauhkan bahaya dari anaknya, berjuang sebisa mungkin. Maka wajiblah itu diberi imbalan dengan perbuatan yang baik dan bersyukur kepada kedua orang tua.
- b. Sesungguhnya anak adalah satu bagian dari orang tua, seperti yang disampaikan dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda:

فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي

“Fatimah adalah bagian dariku”

- c. Sesungguhnya kedua orang tua yang telah memberikan kenikmatan kepada anaknya, dan saat itu sang anak dalam keadaan lemah, dan tidak berdaya. Maka dari itu, wajiblah

kepada anak untuk membalasnya hal itu dengan kesyukuran di waktu kedua orang tua sudah tua.

إِمَّا يَبْتُلِغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ
وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا . وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ
الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dijelaskan dalam ayat di atas, apabila telah sampai kedua orang tua atau salah satu dari mereka dalam keadaan lemah dan tidak berdaya dan berada di sisimu pada akhir umurnya, seperti halnya kamu berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka wajiblah bagi kamu untuk memberikan belas kasih dan sayang kepada mereka berdua.⁸⁵

Makna *فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ* adalah, janganlah sekali-kali kamu mengatakan “ah” kepada salah satu dari keduanya, baik ketika bersama maupun sendiri-sendiri.

Tentang lafadz *أُفٍّ* ada beberapa logat, yaitu dengan harakat *dhammah* pada huruf *hamzah* dan harakat yang tiga pada huruf *faa'*, dengan *tanwin*, tanpa *tanwin*, dengan *kasrah* pada huruf *hamzah* dan *faa'* tanpa *tanwin*, *أُفٍّ* dan *أُفَّةً* dengan huruf *haa'*.

⁸⁵Ahmad Al-Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 13,14,15*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2015), hlm. 304.

Terdapat beberapa pendapat *mufassir* mengenai makna *uffin*, meliputi:

- a. Al Farra berkata, “Orang Arab biasa mengatakan **فُلَانٌ يَتَأَفَّفُ** مِنْ رِيحٍ وَجِدْهَا, yakni fulan mengatakan ‘uf uf’ karena bau yang tercium olehnya.”
- b. Al Ashma’i berkata, “**الْأُفُّ** adalah kotoran telinga, sedangkan **التُّفُّ** adalah kotoran kuku. Itu dikatakan ketika merasa jijik pada sesuatu, kemudian itu sering digunakan setiap kali merasa tersinggung oleh itu.”
- c. Tsa’lab meriwayatkan dari Ibnu A’rabi, bahwa **الْأُفُّ** adalah **الصَّخْرُ** risau atau gelisah
- d. Al Qutaibi berkata, “Asalnya yaitu, apabila ada debu atau serupanya yang terjatuh mengenainya, lalu dia meniupnya untuk menghilangkannya, maka suara tiupan yang terjadi itulah **أُفُّ**. lalu mereka terbiasa menggunakan itu untuk setiap hal yang tidak disukai, yang mengenai mereka.”
- e. Az-Zajjaj berkata, “Maknanya adalah busuk.”
- f. Abu Amr bin Al Ala berkata, “**الْأُفُّ** adalah kotoran di antara kuku-kuku, sedangkan **التُّفُّ** adalah memotongnya.”

Kesimpulannya, itu adalah *ism fi'l* yang berbentuk dari kerisauan dan rasa keberatan. Oleh karena itu, seorang anak dilarang menampakkan sesuatu yang menunjukkan kerisauan dan keberatan terhadap kedua orang tuanya. Dari larangan ini dapat dipahami tentang segala hal yang menyakiti perasaan keduanya, yang berupa perkataan, sebagaimana dinyatakan dalam ilmu ushul.

Dan kata *وَ اِخْفِضْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ* dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan. Al Qaffal menyebutkan dua pandangan dengan makna *حَفْضُ الْجُنَاحِ*

Pertama, bila seekor burung hendak mendekati anak-anaknya kepada dirinya untuk mendidiknya, maka dia *حَفْضَ لَهَا* merendahkan sayapnya untuk anak-anaknya, karena itulah *حَفْضُ الْجُنَاحِ* mempunyai kiasan tentang baiknya pengurusan. Jadi, seolah-olah Allah berkata kepada sang anak, “Peliharalah kedua orang tuamu dengan mendekati keduanya kepada dirimu sebagaimana keduanya melakukan itu terhadapmu pada waktu kecilmu.”

Kedua, ketika burung hendak terbang dan meninggi, maka dia merentangkan sayapnya, dan ketika hendak turun dia

merendahkan sayapnya, maka حَفْضُ الْجَنَاحِ merupakan kiasan tentang kerendahan hati dan meninggalkan ketinggian.⁸⁶

Perlakukanlah kedua orang tua dengan perlakuan sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberikan kenikmatan kepadanya, dan perlakuan itu menjadi nyata, apabila kamu lakukan lima hal sebagai berikut:

- a. Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu atau kedua orang tua yang mungkin dapat menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah atas apa yang mereka lakukan, dan berharaplah pahala dalam hal itu, sebagaimana kedua orang tua pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil.
- b. Janganlah kamu menyusahkan atas keduanya dengan perkataan yang membuat mereka tersinggung denganya, dalam hal ini merupakan larangan untuk menampakkan rasa tidak senang terhadap keduanya dengan perkataan yang disampaikan bernada menolak dan perkataan dusta kepada mereka keduanya, dan terdapat juga larangan untuk menampakkan kejemuan baik sedikit ataupun banyak.
- c. Berbicaralah kepada kedua orang tua dengan ucapan yang baik, dan perkataan yang baik disertai dengan sikap

⁸⁶Imam Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami’ Baina fii Riwayati wa Dirayati min ‘Ilmi At-Tafsir Jil. III*, (Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1994), hlm. 281.

menghormati dan mengagungkan, sebagaimana perilaku yang sopan, dan sesuai dengan perintah perilaku yang luhur.

- d. Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap tawadu' dan merendahkan diri, dan taatilah kamu terhadap keduanya dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa perbuatan maksiat kepada Allah. Yakni, sikap belas kasih dan sayang yang ditimbulkan untuk mereka berdua, karena mereka benar-benar membutuhkan orang yang bersifat patuh kepada mereka berdua, dan sikap seperti itulah, puncak ketawadu'an yang harus dilakukan.
- e. Berdoalah kamu agar Allah selalu merahmati mereka berdua dengan rahmat-Nya yang abadi, sebagaimana imbalan mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu kecil dan kasih sayang mereka yang baik terhadap dirimu.⁸⁷

Di dalam ayat ini terdapat beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan anak terhadap kedua orang tua, antara lain:

- a. Seorang anak tidak boleh mengucapkan kata kotor dan kasar meskipun hanya berupa kata "ah" kepada kedua orang tua, karena sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi. Keadaan seperti itu seharusnya disikapi dengan sabar, sebagaimana perlakuan kedua orang tuanya ketika merawat dan mendidiknya di waktu masih kecil.

⁸⁷Ahmad Al-Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 13,14,15*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2015), hlm. 304-305.

- b. Seorang anak tidak boleh menghardik atau membentak kedua orang tua, sebab bentakan itu akan melukai perasaan keduanya. Menghardik kedua orang tua adalah mengeluarkan kata-kata kasar pada saat si anak menolak atau menyalahkan pendapat mereka, sebab tidak sesuai dengan pendapatnya.
- c. Hendaklah anak-anak mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua orang tua. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang baik dan diucapkan dengan penuh hormat, yang menggambarkan adab sopan santun dan penghargaan penuh terhadap orang lain.⁸⁸

3. Qur'an Surah *Luqmān* ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dijelaskan dari ayat diatas, dan Kami perintahkan kepada manusia dan mewajibkan kepada-Nya untuk berbakti dan patuh kepada orang tua serta memenuhi hak-hak keduanya, terutama kepada ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah secara beruntun dan terus meningkat, mulai dari mengandung, kemudian rasa sakit menjelang kelahiran hingga proses melahirkan, lalu dilanjutkan dengan masa nifas, kemudian menyusui dan

⁸⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jil. 5*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 461.

menyapuh dalam kurun waktu dua tahun serta merawat dan mengasuhnya siang dan malam.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw telah menerangkan bahwa ibu memiliki hak lebih besar daripada ayah untuk mendapatkan bakti dari anaknya, dengan menegaskannya sebanyak tiga kali, kemudian pada kali keempat baru bapak. Jadi Rasulullah saw menjadikan bakti kepada ayah sebesar seperempat, dan tiga perempat untuk ibu.

Kemudian dijelaskan lagi perintah dan mengharuskan kepada-Nya untuk bersyukur kepada Ku atas nikmat yang Aku berikan kepadamu, dan bersyukur kepada kedua orang tua, karena orang tua adalah dua orang yang menjadi sebab dirimu ada dan terlahir di dunia ini. Di samping itu, setelah Allah, orang tua menjadi sumber kebaikan yang diperoleh.

Kalimat *اشْكُرْ لِي* berfungsi untuk menjelaskan illat wasiat atau kewajiban menjalankannya. Kata *أَنْ* di sini menurut az-Zamakhshari adalah *at tafsiriyyah*, dan kalimat ini posisinya menjelaskan *fi'il* *وَوَصَّيْنَا* karena *fi'il* ini mengandung makna dari perkataan, yaitu *قُلْنَا لَهُ: اشْكُرْ لِي*

Kemudian Allah swt memberikan syarat yang membatasi kepatuhan kepada kedua orang tua, yaitu tidak boleh patuh kepada keinginan kedua orang tua untuk melanggar hak-hak Allah swt.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ

Dijelaskan bahwa, jika kedua orang tua berusaha memaksa dan mendesak untuk mengikuti agama mereka berdua yang sesat, menyekutukan sesuatu dengan-Ku dan menyembah yang lain selain Aku, dan kamu tidak mengetahui tentangnya, janganlah kamu mengikuti kemauan mereka berdua, janganlah kamu menurutinya, dan jangan kamu mematuhi perintah keduanya untuk berbuat syirik atau maksiat. Karena sesungguhnya tidak ada kepatuhan kepada makhluk untuk bermaksiat dan berdurhaka kepada Sang Khaliq. Yang dimaksud dengan penafian dan peniadaan pengetahuan dalam ayat tersebut, adalah memaksamu untuk menyekutukan dengan-Ku sesuatu yang bukan apa-apa, yaitu berhala dan arca.

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۗ إِلَيَّْ تُمَّرُ إِلَىٰ

مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥١﴾

Dijelaskan juga bahwa ketidakpatuhan kepada keinginan kedua orang tua yang memaksa untuk berbuat syirik dan maksiat jangan sampai menghalangi kamu untuk mempergauli keduanya di dunia dengan baik dan patut dengan cara tetap berbuat baik kepada keduanya, memberi keduanya bantuan finansial ketika membutuhkan, memenuhi kebutuhan sandang dan pangan keduanya, merawat keduanya ketika sakit dan membawanya pergi berobat, menguburnya ketika meninggal, menjaga

hubungan baik dengan teman keduanya, serta melaksanakan janji keduanya.

Dan kata *مَعْرُوفًا* maksudnya adalah mempergauli dengan baik dan patut sesuai dengan nilai-nilai kemuliaan dan kehormatan harga diri, atau mempergauli secara baik dengan akhlak mulia, kesantunan, lapang dada, memberikan pertolongan dan bantuan.

Dan kata *فِي الدُّنْيَا* adalah bertujuan untuk menumbuhkan rasa ringan dalam mempergauli keduanya dengan baik karena hanya beberapa hari dan beberapa tahun saja yang akan cepat berlalu dan berakhir. Mempergauli dengan cara makruf di sini maksudnya adalah cara-cara yang disukai dan direstui oleh syara' serta sesuai dengan nilai-nilai kemuliaan, kemurahan hati dan kehormatan harga diri dalam memenuhi kebutuhan makanan dan sandang keduanya serta berbuat baik kepada keduanya dalam hal ucapan dan perbuatan.⁸⁹

Ayat-ayat dalam surat Luqmān yang di atas menjelaskan sejumlah hal sebagaimana berikut:

- a. *Birrul Wālidain*, berbakti dan patuh kepada kedua orang tua dalam hal kebajikan, bukan dalam hal kemaksiatan, adalah sebuah kebajikan dari setiap orang. Hal ini sebagai bentuk

⁸⁹Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīrul Muniir: Fil'Aqidah wasy-Syarī'ah wal Manhaj Jil. XII*, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), hlm. 160-162.

terima kasih, balas jasa, menghargai keutamaan, kebaikan dan jasa baik, serta menghormati sistem, aturan, dan norma keluarga. Hanya saja, berbakti dan patuh kepada orang tua tidaklah mutlak, tetapi hanya dalam hal-hal baik dan bukan dalam hal-hal kemaksiatan. Karena itu, berbakti dan patuh kepada kedua orang tua sama sekali tidak diperintahkan, bahkan haram hukumnya, jika itu menyangkut perbuatan kemaksiatan, seperti mempersekutukan Allah swt, meninggalkan suatu kewajiban yang sifatnya fardhu 'ain dan lain sebagainya.

- b. Batas maksimal masa penyusuan menyangkut hukum-hukum nafkah dan munculnya ikatan kemahraman karena penyusuan adalah sampai usia bayi dua tahun. Pembatasan masa penyusuan yang berkaitan dengan ikatan kemahraman melalui jalur penyusuan sampai usia bayi dua tahun adalah pendapat ulama selain imam Abu Hanifah, sedangkan imam Abu Hanifah sendiri berpendapat tiga puluh bulan dengan berdasarkan pada ayat, “Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan,”(*Al-Ahqaaf*: 15)
- c. Bersyukur kepada Allah swt. atas nikmat iman dan nikmat-nikmat lainnya yang melimpah tanpa bisa dihitung, serta berterima kasih kepada kedua orang tua atas nikmat dan jasa pengasuhan dan perawatan.
- d. Ayat *وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا* menjadi dalil bahwa meskipun kedua orang tua adalah kafir, namun si anak hendaklah

berbuat baik kepada kedua orang tuanya itu, memberikan bantuan finansial jika keduanya miskin, bertutur kata dengan lemah dan santun, serta mengajak keduanya untuk masuk Islam dengan halus, lembut, santun dan sopan.⁹⁰

⁹⁰Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsirul Muniir: Fil'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj Jil. XII*, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), hlm. 167-168.

BAB IV

ANALISIS *BIRRUL WĀLIDAIN* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN REALISASINYA DI ERA MILENIAL

Telah dipahami bahwasannya al-Qur'an adalah pedoman bagi umat manusia khususnya bagi seorang muslim dalam berbagai segi, seperti hukum, syariat, dan salah satunya bermuamalah terhadap sesama. Sudah dipaparkan beberapa ayat tentang pentingnya bermuamalah baik terhadap orang tua atau dengan istilah *birrul wālidain*. Banyak hukum-hukum yang di jelaskan dalam al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 215, *al-Isrā'* ayat 23-24, dan *Luqmān* ayat 14-15. Masing-masing menjelaskan tentang aturan-aturan dalam *birrul wālidain* yang sesuai menurut al-Qur'an dan akan direalisasikan dengan keadaan di era milenial saat ini.

Perintah *birrul wālidain* secara umum telah banyak dipaparkan dalam surah dalam al-Qur'an. *birrul wālidain* di dalam surah *al-Isrā'* ayat 23 menjelaskan bahwa *birrul wālidain* merupakan cabang keimanan setelah perintah untuk menyembah Allah swt. Di sini diuraikan beberapa kaidah etika pergaulan, dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah untuk mengesakan-Nya dalam beribadah, mengikhlaskan diri, dan tidak mempersekutukan-Nya, disusul dengan perintah berbakti kepada orang tua.⁹¹

⁹¹M.Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm 225.

Pentingnya bagi seorang anak untuk menerapkan apa yang telah dituliskan dalam al-Qur'an mengenai perilaku baik terhadap orang tua, khususnya di era saat ini. Telah dipaparkan pada bab II tentang perubahan yang dialami banyak anak. Dari pembahasan tersebut terdapat hal-hal yang dapat diambil tentang *birrul wālidain* dalam perpektif al-Qur'an dan realisasinya di era milenial.

A. Birrul Wālidain dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Bergaul bersama Orang Tua dengan Cara yang baik

Berbuat baik dalam berbagai hal yang terkait dengan orang tua merupakan keharusan yang harus dikerjakan oleh setiap anak. Hendaklah seorang anak memiliki perilaku yang baik menurut agama. Dan sangat disayangkan apabila seseorang sampai melakukan hal-hal yang menyinggung atau menyakiti orang tua. Di dalam al-Qur'an banyak sekali firman Allah swt. yang menerangkan untuk berperilaku baik kepada orang tua.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa”(An-Nisā: 36)⁹²

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا^ط

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya,” (Al-Ahqāf:15)

⁹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jil. 2,*, hlm. 165.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا^{٩٣}

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (*Al-Isrā’*: 23)⁹³

Dari ayat-ayat yang telah dipaparkan diatas telah jelas bahwa keharusan bagi setiap anak untuk berbakti dan bergaul dengan baik terhadap kedua orang tua. Di dalam keseharian hendaknya seorang anak dapat bergaul dengan orang tua dengan cara yang baik. Sampai-sampai dalam sebuah kisah di zaman Rasulullah saw. lebih menganjurkan seorang anak untuk berbakti kepada orang tua dari pada mengikuti jihad.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ جِئْتُ
أَبَايَعَكَ عَلَى الْحِجْرَةِ وَتَرَكْتُ أَبَوَيَّ يَبْكِيَانِ فَقَالَ ارْجِعْ عَلَيْهِمَا فَأُصْحِحْهُمَا كَمَا
أَبْكَيْتَهُمَا. (رواه أبو داود)⁹⁴

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwasanya ketika seorang datang untuk membaiat Rasulullah saw. atas hijrah dengan meninggalkan orang tuanya dalam keadaan menangis, maka Rasulullah saw. berkata: ”Kembalilah dan buatlah keduanya tertawa sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis.”⁹⁵

⁹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jil. 5*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 458.

⁹⁴Abu Daud bin Sulaiman al-Asy'as as-Sajistani, *Sunan Abu Daud*, (Riyadh: Baitul al Afkar al Daulah), hlm. 287.

⁹⁵Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain Berbakti Kepada Orang Tua*, (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2018), hlm. 55.

Pentinglah bagi anak untuk mendahulukan kemauan orang tua terlebih dahulu, janganlah mendahulukan urusan lain tanpa adanya izin dari orang tua. Karena hal itu juga akan mempengaruhi pekerjaan yang akan dikerjakan. Karena kenyataannya ridho orang tua akan mempengaruhi segala pekerjaan. Dan setiap ridho yang diberikan orang tua nantinya akan memberikan hasil yang baik terhadap segala urusan yang akan dihadapi seorang anak.

Allah memwahyukan banyak ayat yang memperkuat pesan tentang penegasan bahwa ridho orang tua akan menentukan ridha-Nya dan menghormati mereka dinilai sebagai sebagai keuntungan manusia yang berada satu tingkat di bawah keimanan kepada-Nya.⁹⁶

Dalam hadits disebutkan bahwa:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَ سَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ (رواه الترمذي)⁹⁷

“Dari Abdillah bi Amr dan dari Nabi Saw bersabda, “Keridhaan Allah tergantung kepada keridhaan orang tuanya dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan orang tuanya.”(HR. Tirmidzi)

2. Berbicara kepada orang tua dengan ucapan yang baik

Hal yang perlu diperhatikan dalam interaksi terhadap orang tua adalah bagaimana kita berbicara langsung terhadap orang tua. Semakin berkembangnya zaman, banyak anak-anak di era sekarang yang kurang memperhatikan bagaimana berbicara yang baik terhadap

⁹⁶Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, ..., hlm. 72.

⁹⁷Abi ‘isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Jami’ al-Tirmidzi*, (Riyadh: Baitu al-Afkar al-Dauliyah), hlm. 321.

orang tuanya. Dari situlah pentinglah kita memperhatikan ucapan kita di depan orang tua kita, seperti ayat dalam surat *al-Isrā'* ayat 24 yang berbunyi:

فَلَا تَقُلْ هُـمَا أَفٍ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”

Dalam ayat tersebut terdapat 2 macam larangan apabila sedang berbicara kepada orang tua, meliputi:

- a. Larangan mengatakan kata-kata *uffin* atau “ah”. Perkataan *uffin* sering kali terdengar apabila seorang anak sudah merasa jengkel dan bosan dengan merwat orang tua atau perilaku orang tua. Abu Raja' al-Atharidi mengatakan bahwa arti *uffin* ialah kata-kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan. Sedangkan ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat *uffin*, itu asal artinya adalah daki hitam dalam kuku. Sebab itu, kata *uffin* dapatlah diartikan mengandung keluhan jengkel, decak mulut, atau kerut kening, dan sebagainya. Jelaslah bahwa rasa kecewa dan jengkel yang betapa kecil sekalipun hendaklah dihindari.⁹⁸
- b. Larangan berbicara kasar dan membentak. Sangat dilarang bagi setiap anak mengeluarkan kata-kata buruk dari mulut setiap anak terhadap orang tuanya. Perbedaan antar larangan *ta'affuf*

⁹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jil. 5*, (Jakarta: Gema Insani,2015), hlm. 269.

(mengeluh) dan *intihar* (membentak) adalah, yakni pertama larangan untuk menampakkan kekesalan, baik sedikit maupun banyak, sedangkan yang kedua adalah larangan menunjukkan pertentangan dalam ucapan dengan membantah atau tidak membenarkan apa yang mereka katakan. Jadi *ta'affuf* adalah ucapan buruk yang tidak tampak jelas, dan *an-nahr* adalah bentakan dan sikap yang kasar.⁹⁹

Dua hal tersebut jelas sangat dilarang oleh agama karena kata-kata tersebut dapat membuat setiap orang tua akan sedih dan sakit hati apabila anaknya mengucapkan hal tersebut. Dan hendaklah seorang anak harus berhati-hati dengan ucapannya, jangan sampai melukai hati kedua orang tua, karena akibatnya akan fatal nantinya. Dan ucapkanlah perkataan yang mulia, dengan cara memujinya yang akan membuat hati orang tua senang dan bahagia.

3. Merawat orang tua di usia tua

Tidakkah kita ingat bagaimana orang tua telah merawat kita dari dalam kandungan sampai besar saat ini, beban ibu saat mengandung, kemudian setelah melahirkan harus menyusui anaknya dalam kurun 2 tahun, sedangkan ayah yang berusaha mencari nafkah dari awal mengandung demi kemudahan dalam kelahiran anaknya, beliau tidak pandang lelah capek dalam bekerja demi menghidupi keluarganya, khususnya untuk anaknya. Setidaknya hal tersebut yang

⁹⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jil. 8*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 73.

harus kita ingat selalu apabila kita mulai tidak memperhatikan orang tua.

Dalam hal tersebutlah kita wajib merawat orang tua sampai orang tua di titik paling lemah, yaitu ketika memasuki usia tua. Seburuk-buruknya orang tua hendaklah seorang anak harus merawat orang tua dengan sangat layak. Apalagi di fase dimana orang tua dalam keadaan tua, tidak dapat melakukan apa-apa. Di saat itu orang tua hanya bisa meminta tolong untuk mengambilkan makanan, minuman, dimandikan, dibersihkan kotorannya, dan banyak lainnya.

Dalam potongan ayat dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢﴾

“Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”

Telah jelas sebagai seorang anak harus merawat orang tua dengan baik di masa orang tua benar-benar tua. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kartiah dan Agus Sudaryanto yang berjudul, “Masalah Psikososial pada Lanjut Usia” memaparkan bahwa apabila seseorang telah memasuki masa lanjut usia terdapat perubahan-perubahan meliputi penurunan kondisi fisik, perubahan aspek potensi, perubahan yang terkait dengan pekerjaan, masyarakat, dan lain sebagainya. Di sini seseorang telah lanjut usia memiliki sifat

ketergantungan khususnya di lingkungan keluarga.¹⁰⁰ Maka dari itu anak haruslah memiliki peran penting dalam perawatan orang tua ketika telah lanjut usia.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ. قِيلَ: مَنْ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا، ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ. (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh merugi, sungguh merugi, dan sungguh merugi. Kemudian Abu Hurairah bertanya: Siapa? Wahai Rasulullah. Kemudian Rasulullah bersabda: Barang siapa yang mendapatkan orang tuanya yang sudah renta dari salah seorang dari mereka atau kedua-keduanya, kemudian hal itu tidak dapat memasukkannya ke dalam Surga." (HR. Muslim)¹⁰¹

Dalam hadits Rasulullah diatas telah jelas diterangkan bahwa sangatlah rugi bagi siapa yang mendapati orang tuanya di usia tua namun balasannya adalah neraka. Hal ini disebabkan seorang anak yang jauh dari kata berbakti, tidak bisa merawat dan malah membiarkan mereka dengan kelemahan.

Pendapat Qurthubi di dalam tafsirnya, “Berbahagialah orang-orang yang cepat-cepat mengambil kesempatan berkhidmat kepada kedua orang tuanya sebelum kesempatan itu hilang karena mereka terburu tiada. Maka menyesallah seorang anak berlarut-larat karena

¹⁰⁰Kartinah, Agus Sudaryanto, “Masalah Psikososial pada Lanjut Usia”, *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2008), hlm. 94.

¹⁰¹Al-Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisauri, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Baitul Afkar Al-Dauliyah, 1998), hlm. 1031.

belum sempat membalas guna. Nistalah orang yang tidak peduli kepada kedua orang tuanya apalagi perintah ini telah diketahui.¹⁰²

4. Merendahkan diri dihadapan orang tua

Merendahkan diri dihadapan orang tua sangatlah penting dilakukan bagi seorang anak terhadap orang tuanya. Yang jelas diterangkan di surat *al-Isra'* ayat 24 yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan”.

Dalam ayat diatas telah menjelaskan bahwa pentingnya kita seorang anak merendahkan diri dihadapan orang tua. Dalam urusan tindak tanduk, anak harus lebih mendahulukan orang tua dari pada dirinya sendiri, dengan cara menghormati orang tua dimana pun berada. Bagaimana pun pekerjaannya, status sosialnya, status pendidikannya, mereka tetaplah orang tua kita yang telah merawat dan membesarkan kita sampai besar saat ini.

5. Menafkahi orang tua

Kewajiban menafkahi orang tua sudah banyak dipaparkan di dalam surah dalam al-Qur'an, salah satunya dalam surah *al-Baqarah* ayat 215 yang berbunyi:

¹⁰²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jil. 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 270.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ^ط قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ^ق وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَالِمٌ

“Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.”

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa sebaik-baiknya harta lebih utama diberikan kepada orang tua dan kerabat. Jika seseorang sudah berkecukupan dalam harta, hendaklah ia menafkahnnya pertama kali pada kedua orang tua. Dan orang tua memiliki hak tersebut. Kemudian kaum karib kerabat, anak yatim, dan orang-orang yang dalam perjalanan.

Ada sebagian anak yang telah menikah tidak lagi menafkahkan hartanya kepada orang tuanya karena takut kepada istrinya, hal ini tidak dibenarkan.¹⁰³ Dan ada pula yang sangat memperhitungkan setiap pemberian yang diberikan kepada orang tua, hal itu juga merupakan hal yang salah. Karena setiap harta milik anak, orang tua juga memiliki hak atas harta tersebut.

Diriwayatkan dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin ‘Abdillah bahwa seorang telah datang kepada Nabi SAW seraya berkata, “ Ya Rasulullah, saya memiliki harta dan anak, dan orang tua saya ingin mengambil harta saya.” Maka Nabi SAW bersabda:

¹⁰³Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain Berbakti Kepada Orang Tua*, (Jakarta:Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2018), hlm. 58.

أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ (رواه ابن ماجه)

“Anda dan harta adalah milik ayah anda.”¹⁰⁴

6. Bersyukur dan berterima kasih terhadap orang tua

Kata syukur maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Ia digunakan untuk menunjukkan balasan yang banyak dari pemberian yang sedikit. Seorang anak hendaklah harus bersyukur kepada orang tuanya. Kendati sedikit yang mereka persembahkan, anak harusnya mempersembahkan lebih banyak, apalagi ibu bapak pada hakikatnya telah mempersembahkan banyak sekali.

Syukur manusia kepada Allah, bahkan kepada siapa pun, dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah yang diperoleh dari siapa yang disyukurinya. Jika rasa syukur mencapai puncaknya, maka rasa tersebut disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta atau kagum dan dorongan untuk menguji dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki oleh pemberi.

Agar anak berbakti dan mau bersyukur kepada orang tuanya, dia perlu mengetahui dan diingatkan dari saat tentang persembahan dan pengorbanan orang tuanya, serta mengetahui pula harapan dan keinginan orang tuanya terhadap dirinya yang pada hakikatnya itu bukan untuk kepentingan anak itu sendiri. Disamping itu, perlu pula diingat bahwa bakti seseorang kepada orang tuanya, akan

¹⁰⁴Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh: Baitul Al-Afkar Al-Dauliyah), hlm. 247.

mengundang bakti anak kepadanya, jika kelak atau kini dia mempunyai anak.¹⁰⁵

7. Berbuat baik kepada orang tua walaupun kafir

Setiap anak diwajibkan untuk berbakti kepada orang tua dari segi perkataan maupun perbuatan. Telah banyak firman Allah swt. yang memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua. Karena berbakti kepada orang tua merupakan cabang keimanan setelah menyembah Allah swt. yang setiap orang wajib mengerjakannya. Hal-hal yang menunjukkan sikap berbakti kepada orang tua seperti selalu patuh kepada orang tua, mengerjakan semua perintahnya dan membahagiakan orang tua. Namun ketaatan itu semua dibatasi dengan satu hal, seperti dalam firman Allah surah *Luqman* ayat 15 yang berbunyi:

وَأَنِ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

¹⁰⁵M.Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 88-90.

Dalam ayat ini dijelaskan, apabila kedua orang tua memaksa dan menekan anaknya untuk menyekutukan Aku (Allah) dalam hal ibadah, yaitu dengan hal-hal yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya, maka janganlah untuk menaatinya apa yang diinginkan kedua orang tuamu. Sekalipun keduanya. Menggunakan kekerasan supaya kau mau mengikuti kehendak keduanya, maka janganlah untuk mengikuti keduanya.¹⁰⁶

Jika orang tua menyimpang dari jalan Islam yang benar, tugas seorang anak muslim adalah mendekati mereka dengan cara lemah lembut dan baik agar mereka tidak mengerjakan kesalahan itu. Janganlah seorang anak menyalahkan orang tua secara kasar, tapi harus berupaya untuk memberi bukti kuat, yang solid, logika yang tepat dan kata-kata yang bijak sampai mereka kembali kepada kebenaran yang dia yakini.¹⁰⁷

Dan walaupun orang tua tetap bersikeras tetaplah bersabar dan terus mendoakan orang tua, agar Allah membukakan hidayah-Nya kepada mereka. Dan tetaplah menjalin hubungan baik terhadap orang tua dalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu:

- a. Memberi pangan dan sandang kepada keduanya.
- b. Tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perkataan yang kasar

¹⁰⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz. 21*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), hlm. 156.

¹⁰⁷ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 85-86.

- c. Menjenguk apabila sakit,
- d. serta menguburnya apabila telah tiada.

8. Mencintai dan mendoakan orang tua

Rasa cinta terhadap kedua orang tua harusnya sudah melekat pada diri setiap anak. Bahwa tanpa mereka setiap anak di dunia ini tidak akan dapat merasakan kehidupan sampai saat ini. Hendaknya setiap anak mengingat selalu perjuangan orang tua yang telah merawatnya sampai dewasa, dan sampai meraih kesuksesan. Sesungguhnya atas hal ini, tidak ada anak yang bisa membayar jerih payah orang tua mereka sampai saat ini, karena begitu besarnya pengorbanan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Kesadaran pada diri anak akan pentingnya berbakti kepada orang tua dan terus mencintai dan menyayangi mereka sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara, merawat, membantu, dan membuat orang tua bahagia akan meringankan beban orang tua yang mereka alami selama ini

Bentuk pengabdian seorang anak kepada orang tua yang paling sederhana adalah dengan mendoakan mereka agar mendapatkan ampunan dan kasih sayang Allah sebagaimana mereka menyayangi kita ketika kita masih kecil. “ *Allahummaghfirlii wa liwaalidayya warhamhuma kamaa rabbayaani saghiraa* “(Ya Allah,

ampunilah aku dan kedua orangtua ku, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangi aku di waktu aku masih kecil).¹⁰⁸

Tidak ada ketentuan tentang banyaknya doa yang mesti dipanjatkan untuk orang tua. Sementara ulama menganjurkan paling tidak setiap shalat wajib seseorang hendaknya duduk sejenak memohonkan maghfirah dan surga Ilahi untuk kedua orang tuanya. Mereka menganalogikan doa kepada orang tua dengan shalawat kepada Nabi yang diucapkan setiap shalat. Kalau pun ini tidak dilaksanakan, maka sekali dalam sehari hendaknya tidak diabaikan, baik setelah shalat maupun ketika ingat.¹⁰⁹

Kepada orang tua kita apabila telah meninggal, seseorang masih dapat berbakti terhadap mereka, dengan cara yang sesuai dengan hadits Rasulullah saw.

بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أَبْرَهُمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَ الْإِسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَ
إِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَ صَلَاةُ الرَّجْمِ الَّتِي لَا تُؤْصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَ أَكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا (رواه أبو داود)

“Pada suatu ketika, kami sedang berada di sisi Rasulullah Saw, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari Bani Salamah menjumpai Nabi, lalu dia bertanya kepada Nabi Saw.” Ya Rasulullah! Apakah masih tersisa (kesempatan) pada diriku, apabila aku berbuat sesuatu bakti kepada orang tuaku setelah wafat mereka?”. Nabi menjawab, “ Ya,

¹⁰⁸Joko Wahono, “Membangun Moralitas dalam Hubungan Anak dan Orang Tua”, *Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2015), hlm. 29-30.

¹⁰⁹M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hlm. 145-146.

berdoalah untuk mereka, memohon ampun untuk mereka, menunaikan perjanjian mereka, dan menyambung hubungan keluarga yang tidak tersambungkan melainkan dengan mereka, dan memuliakan sahabat karib mereka". (HR. Abu Dawud)

Hadits tersebut, menegaskan bagaimana seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya setelah mereka meninggal. Rasulullah Saw menjelaskan bahwa berbuat bakti kepada kedua orang tua yang telah meninggal itu ada beberapa hal, yaitu:

- a. Menyolatkannya, hal ini dilakukan ketika orang tua itu meninggal dan belum dikuburkan. Tidaklah termasuk anak yang berbakti kepada orang tua, jika tidak mau menyolatinnya.
- b. Memohon ampunan bagi orang tuanya, hal ini dapat dilakukan setiap saat terutama setiap habis shalat fardhu.
- c. Memenuhi pesan-pesan atau janji-janji orang tua terhadap seseorang yang belum terpenuhi.
- d. Walaupun orang tua kita telah meninggal, terhadap sanak saudara yang bertalian dengan orang tua kita agar tetap dipelihara.
- e. Selain itu, senantiasa berbuat baik dan memuliakan kepada teman-teman orang tua kita, karena dengan demikian tentu mereka akan mengenang kebaikan orang tua kita dan otomatis mereka akan bersikap baik pula terhadap kita.¹¹⁰

¹¹⁰Mohammad Rifai, *Membina Pribadi Muslim*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1993), hlm. 181.

B. Realisasi *Birruḥ Wālidain* di Era Milenial

Di era milenial kini sangat banyak perubahan-perubahan yang terjadi dari segi pola komunikasi seperti ucapan, tingkah laku, dan interaksi antar orang tua dan anak yang terjadi dari dampak perkembangan pesat teknologi dan ilmu pengetahuan. Dari hal tersebutlah pentingnya kita sebagai seorang anak agar dapat berperilaku baik kepada orang tua walaupun kita berada di era yang berkembang dan mengalami perubahan di setiap waktu. Bukan berarti karena era saat ini banyak perubahan yang terjadi, maka semestinya perilaku kita juga berubah. Itu tanggapan yang tidak benar. Kita harus bisa menyeimbangi perubahan era saat ini dengan perilaku yang baik, khususnya terhadap orang tua. Banyak hal-hal yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak untuk berbakti kepada orang tua dengan menggunakan teknologi.

1. Gunakanlah *smartphone* atau *gadget* untuk berinteraksi jarak jauh dengan orang tua

Berkomunikasilah kepada orang tua walaupun berlain daerah.¹¹¹ Janganlah kesibukan dunia menjauhkan seorang anak dari kedua orang tua, dan berkomunikasi di sela-sela pekerjaan yang padat. Agar setiap orang tua akan tenang mendengar kabar anaknya walaupun di lain daerah. Dengan teknologi yang sangat cepat ini, berhubungan dengan orang tua lewat *smartphone* akan lebih cepat.

¹¹¹Sulaiman bin Shaqir ash-Shaqir dan Sulaiman bin Muhammad ash-Shaghir, *Ibumu, Ibumu, Ibumu, Kamu dan Hartamu Kepunyaan ayahmu*, (Bogor: Pustaka Ibnu ‘Umar, 2013), hlm. 16.

Serta jalin ikatan silaturahmi kepada orang tua. Bagi seorang muslim sejati, memegang teguh tali silaturahmi merupakan salah satu ajaran keimanan. Memegang silaturahmi bukan sekedar memberikan sedekah namun lebih dari itu.¹¹² Dengan memberikan penghormatan yang hangat, memberikan senyuman dan sikap-sikap yang baik merupakan bukti bahwa silaturahmi dapat pula mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak, serta memberikan kebahagiaan kepada orang tua dengan sebuah pertemuan kekeluargaan. Dan apabila sangat sulit untuk bersilaturahmi langsung kepada orang tua dan sanak saudara dikarenakan jarak yang jauh serta dana yang kurang memadai, tetaplah hubungi mereka, jalin hubungan yang baik lewat teknologi yang dapat dijangkau oleh seluruh kalangan, karena teknologi saat ini sangat canggih untuk setiap orang bertatap muka lewat *smartphone* dengan fitur *videocall*. Dengan ini tidak membutuhkan dana yang banyak dan waktu yang banyak pula.

2. Dahulukan kepentingan orang tua dibandingkan urusan dunia.

Kebanyakan di era yang dipenuhi dengan kesibukan dunia, banyak orang-orang yang berlomba-lomba untuk meraih prestasi, jabatan yang tinggi dengan bekerja yang tekun. Sampai-sampai waktu istirahat dan berkumpul bersama orang tua dan keluarga pun berkurang. Pekerjaan memanglah penting bagi keberlangsungan hidup khususnya di era saat ini, tetapi alangkah lebih baiknya pula untuk lebih mengutamakan apa yang orang tua butuhkan. Apabila orang tua

¹¹²Muhammad Ali al-Hasyimi, *MenjadiMuslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 163-164.

menginginkan untuk berkumpul atau mengobrol bersama anaknya, hendaknya kita sebagai seorang anak menyempatkan untuk menurutinya . Karena dengan mendahulukan orang tua, orang tua akan sangat senang walaupun dengan hal-hal kecil tersebut.

3. Gunakanlah bahasa yang baik dan sopan

Di era milenial dimana perkembangan pun akan terjadi secara terus menerus, salah satunya perubahan pola berbicara pun juga ikut berubah. Khususnya di daerah yang sangat menerapkan tata krama dalam berbicara, contohnya di daerah Jawa, yang sangat kental dengan bahasa *krama inggil* terhadap orang tua. Akan tetapi, perubahan budaya mengakibatkan bahasa tersebut semakin lama tidak dikuasai lagi oleh anak-anak di era milenial saat ini. Sebagaimana diramalkan oleh Purwoko (2010:12) bahwa “Varitas atau kode linguistik hormat dalam bahasa Jawa, yang disebut *basa*, akan semakin memudar pamornya karena para penutur aslinya semakin enggan untuk menggunakannya sebagai medium interaksi sehari-hari, khususnya di kawasan kota”.¹¹³ Selain itu juga karena masuknya budaya asing ke dalam budaya Indonesia, membuat orang-orang di era sekarang menjadi lebih memilih mempelajari budaya asing yang lebih trend dan lebih maju. Salah satunya penggunaan bahasa Inggris, yaitu bahasa no 1 di dunia, dimana setiap orang menganggap lebih baik mempelajari bahasa asing dari pada bahasa daerah.

¹¹³Eric Kunto Aribowo, “Pemanfaatan Smaphone Semaksimal Mungkin: Digitalisasi Produk Kebahasaan ke dalam Aplikasi sebagai Solusi Mitigasi Pergeseran Bahasa Jawa”, *JurnalMagistra*, (No. 91, tahun 2015), hlm. 21.

Dari hal tersebut pentinglah bagi anak menerapkan bahasa yang baik khususnya terhadap orang tua. Dalam hal ini terdapat tata cara berbicara terhadap orang tua di era milenial, meliputi:

- a. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik kepada orang tua.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi antar masyarakat Indonesia. Atau bahasa Melayu yang dijadikan sebagai bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia.¹¹⁴ Maka pastinya semua orang yang menetap di Indonesia mampu menggunakan bahasa tersebut. Dalam hal ini bahasa Indonesia bisa menjadi pola komunikasi yang baik antara anak dan orang tua apabila seorang anak sulit menggunakan bahasa daerah yang baik untuk berinteraksi kepada orang tua maupun kepada orang yang lebih tua. Akibat dari perubahan budaya yang membuat anak sulit menguasai bahasa dari asalnya tinggal menjadikan anak di era sekarang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah dalam komunikasi.

- b. Apabila kesulitan dalam penggunaan bahasa daerah, gunakanlah bahasa daerah yang memiliki arti kata yang baik dan tidak ada unsur kasar atau menyakiti. Salah satu contohnya adalah penerapan bahasa Jawa ngoko yang dianggap bahasa yang tidak baik atau kasar apabila diterapkan untuk orang tua atau orang yang lebih tua. Namun akibat dari perubahan zaman, serta

¹¹⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia. Diakses tanggal 3 Maret 2020 pukul 08.20.

masuknya budaya asing ke dalam budaya Indonesia, budaya asli Indonesia pun mulai terlupakan dan tergantikan. Salah satunya bahasa daerah yang telah dipaparkan di atas. Yang menjadikan penggunaan bahasa Jawa ngoko sudah lumrah dilafadzkan kepada orang tua, asalkan dalam segi pengucapan tidak ada unsur kata-kata yang kotor, kasar, dan membentak orang tua.

Dalam perubahan diatas bukan seluruhnya kesalahan dari anak, tetapi memang terjadi karena efek perubahan zamanlah yang akan membuat suatu kebiasaan berubah. Kemudian minat orang-orang di era sekarang lebih memilih mempelajari perkembangan zaman melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penggunaan bahasa asing yang dipandang sangat baik bagi prestasi anak, yang menjadi alasan perubahan di era milenial kini.

4. Merendahkan diri dihadapan orang tua

Sebagai seorang anak yang sudah sukses kelak, hendaknya anak tersebut harus merendahkan diri di hadapan orang tua. Sepintar-pintarnya anak, dia tidak bisa menjadi sepintar itu tanpa campur tangan orang tua dalam hidupnya. Walaupun anak tersebut lahir bukan dari keturunan orang pintar.

Apalagi di era milenial saat ini, banyak ha-hal yang berubah yang menjadikan anak harus memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas dan kemampuan dalam berteknologi. Hendaklah kemampuan itu harus digunakan untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat. Bukan hanya untuk pamer semata terhadap orang sekitar apalagi di hadapan orang tua. Hendaknya tetaplah memiliki

kerendahan diri di hadapan semua orang, khususnya di hadapan orang tua. Dalam hal ini ada beberapa perilaku merendahkan diri yang bisa diterapkan di era sekarang, meliputi:

- a. Membantu orang tua dalam urusan teknologi tanpa menjatuhkan kelemahan orang tua.
- b. Membelikan alat-alat elektronik seperti smartphone atau handphone untuk memudahkan urusan komunikasi.
- c. Mengajari dengan pelan-pelan dan sabar apabila orang tua ingin mengoperasikan media atau teknologi.

Dari hal-hal kecil itulah orang tua akan senang apabila anaknya bisa mengajari dan membimbing orang tuanya di kemajuan zaman dengan kesabaran atas ketidak ada pengetahuan atas orang tua dalam bidang teknologi.

5. Nafkahilah orang tua dengan teknologi yang cepat

Hal-hal yang dapat dilakukan bagi seorang anak apalagi di era milenial kini, dengan teknologi dapat mempermudah urusan kita dengan mudah, dan alangkah baiknya kita juga menggunakan untuk berbakti kepada orang tua, seperti:

- a. Membuatkan rekening untuk orang tua
Yaitu membuka rekening untuk tabungan di bank untuk orang tua. Semua anak hendaknya ikut berpartisipasi mentransfer sejumlah uang per bulannya ke rekening tersebut. Agar dengan uang tersebut kebutuhan orang tua dapat terpenuhi. Orang tua akan senang melihat anak-anaknya yang berbakti kepada mereka meski mungkin orang tua tidak begitu butuh pada uang tersebut.

Tapi setidaknya kita seorang anak haruslah sadar bahwa kita seorang anak mempunyai kewajiban untuk menafkahi orang tua.¹¹⁵

b. Penuhilah kebutuhan-kebutuhan orang tua.

Di masa muda, seseorang akan membutuhkan keperluan-keperluan tertentu. Demikian pula di masa tuanya, ia akan membutuhkan sesuatu yang lain.¹¹⁶ Maka anak hendaklah lebih siap siaga akan kebutuhan orang tua. Apalagi di era sekarang proses pengiriman sangat mudah dijangkau oleh semua pihak. Maka akan mudah apabila ingin memberikan hadiah ataupun mengirimkan hal-hal yang dibutuhkan orang tua walaupun berjarak jauh atau berbeda daerah.

6. Jadilah anak yang baik dan berbudi luhur di era milenial

Orang tua mana yang tidak senang apabila anaknya bisa tumbuh dengan baik dan memiliki akhlak terpuji, serta berbudi luhur. Karena di era milenial ini, dimana budaya asing sangat mudah masuk dan bercampur dengan budaya anak di era sekarang, sehingga hal-hal yang tidak sesuai pun bisa dilihat dan ditirukan oleh anak. Akibatnya saat ini sangat banyak anak yang mulai rusak moralnya, meninggalkan hal-hal yang baik yang dulu diterapkan, mudah terbawa dengan arus

¹¹⁵Muhammad Ibrahim Al-Hamd Sulaiman Ash-Shuqayyir, *Jangan Durhakai Ibumu! Berbakti kepada Ibu Menjadi Kunci Surgamu*, (Solo: Zamzam, 2015), 85-86.

¹¹⁶Sulaiman bin Shaqir ash-Shaqir dan Sulaiman bin Muhammad ash-Shagir, *Ibumu, Ibumu, Ibumu, Kamu dan Hartamu Kepunyaan ayahmu*, (Bogor: Pustaka Ibnu ‘Umar, 2013), hlm. 23.

pergaulan bebas, dan banyak lagi. Dalam fenomena tersebut, orang tua sangat ingin anaknya tetap dalam lingkungan yang baik, menjadi anak yang baik terhadap semua orang khususnya orang tuanya, berperilaku dengan norma yang sesuai dan pergaulan yang baik. Orang tua akan lega dan tidak khawatir lagi terhadap anaknya, karena anaknya dapat menjaga nama baik orang tua dan keluarga.

Dengan cara mempersembahkan prestasi di bidang ilmu pengetahuan. Sekalipun sederhana, persembahan itu sangat berharga bagi mereka.¹¹⁷ Misalnya seperti prestasi belajar, orang tua mana yang tidak senang apabila anaknya memiliki prestasi yang baik di bidang keilmuan di sekolahnya ataupun dalam pekerjaan yang ditekuninya. Orang tua akan bangga apabila melihat anak-anaknya bisa sukses, dan memiliki kompetensi yang baik padanya. Dengan tekun belajar dan tidak menghabiskan waktu yang berharga untuk hal-hal yang merusak nantinya.

7. Rawatlah orang tua di masa tua dengan baik

Dan khususnya di era milenial ini banyak sekali anak yang tega mengalihkan tanggung jawab merawat orang tua kepada orang lain dan bahkan sampai di titipkan pada panti jompo, hal tersebut sangat tidak dibenarkan. Karena harusnya kita sebaik seorang anak harusnya mampu untuk merawat orang tua dengan tangan kita sendiri, janganlah sampai kita mengalikan tugas kita sebagai seorang anak untuk merawat orang tua di masa mereka yang makin melemah.

¹¹⁷Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami untuk Siswa SD/MI*, (Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 92.

Hendaknya diingat merekalah yang merawat kita di masa dalam kandungan sampai dewasa, sampai meraih kesuksesan, bersusah payah demi kebahagiaan anaknya.

Banyak hal-hal yang dapat dilakukan untuk membuat orang tua senang di masa tuanya yang dapat diaplikasikan setiap anak di era sekarang, seperti:

- a. Jangan pernah membantah atau mengeraskan suara terhadap orang tua, cukup dengarkan cerita orang lalu beri apresiasi terhadap perkataannya.
- b. Ajaklah beraktivitas untuk merangsang otak agar tidak terlalu banyak melamun dalam kesendirian. Seorang anak bisa membelikan koran atau buku favoritnya.
- c. Ajaklah orang tua berjalan-jalan setiap pagi di sekitar rumah agar bisa menghirup udara yang segar dan suasananya akan bahagia.¹¹⁸
- d. Harus lebih sabar dalam menghadapi perilaku orang tua yang seperti anak-anak.
- e. Lebih menyayangi orang tua dan seringlah berkumpul bersama orang tua atau apabila di lain tempat seringlah ajak berkomunikasi lewat *videocall* agar bisa bertatap muka.
- f. Memperhatikan kesehatan orang tua dengan cara mengontrol kesehatan orang tua.

¹¹⁸<https://blogs.insanmedika.co.id/cara-merawat-lansia-di-rumah-sesuai-dengan-keadaannya/#.XmbwqvkzbiU>. Diakses tanggal 10 Maret 2020 pukul 09.00.

- g. Atur pola makan yang sehat dan perhatikan terus makanannya serta berikan vitamin dan nutrisi tambahan lainnya untuk daya tahan tubuh mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dipaparkan beberapa hal yang menjawab tentang permasalahan di atas. Kemudian akan di simpulkan dari pemaparan mengenai apa yang telah dianalisis dalam kandungan surah *al-Baqarah* ayat 215, *al-Isrā'* ayat 23-24, dan *Luqmān* ayat 14-15 tentang *birrul wālidain* dalam perspektif al-Qur'an yang direalisasikan pada kehidupan di era milenial kini.

1. *Birrul wālidain* yang terdapat dalam surah *al-Baqarah* ayat 215, *al-Isrā'* ayat 23-24, dan *Luqmān* ayat 14-15 meliputi, **Pertama**, bergaul bersama orang tua dengan cara yang baik dengan membuat hal-hal kecil yang membuat orang tua senang. **Kedua**, berbicara kepada orang tua dengan ucapan yang baik, serta jangan sampai berkata buruk dan *uff* terhadap orang tua. **Ketiga**, merawat orang tua di usia tua dengan rasa sayang dan kasih sayang, dan jangan melalaikannya atau sampai tidak menghiraukan apa yang dibutuhkannya di masa tua. **Keempat**, merendahkan diri dihadapan orang tua dengan penuh rasa hormat. **Kelima**, berikanlah nafkah yang baik untuk orang yang paling utama kepada orang tua kemudian kerabat, dan janganlah melupakan mereka apabila sudah berumah tangga, tetaplah berikanlah hak kepada orang tua. **Keenam**, bersyukur dan berterima kasihlah kepada orang tua yang telah merawat dari dalam kandungan sampai dewasa.

Ketujuh, berbuat baiklah terhadap orang tua dengan memberikan semua hak-haknya walaupun mereka kafir dan bimbnglah dan doakan mereka agar kembali ke jalan yang benar. **Kedelapan,** cintailah orang tua dan doakan orang tua dimana pun dan kapan pun sampai orang tua tiada, tetaplah berbuat baik atas nama orang tua.

2. Realitanya saat ini seluruh manusia mengalami sebuah zaman yang terus berkembang dan berubah dengan kemajuan teknologi dan budaya asing yang bercampur dengan kebudayaan kita. Alangkah baiknya untuk memanfaatkan dan menggunakan teknologi dalam hal-hal yang positif, khususnya dalam hal berbakti kepada orang tua yang saat ini bisa dilakukan dengan mudah. Misalnya saja dengan cara menjadi anak yang baik di era sekarang, meningkatkan prestasi belajar atau pekerjaan, menggunakan media *smartphone* untuk berkomunikasi setiap hari dengan orang tua, bersilaturahmi dengan orang tua dan sanak saudara yang berjarak jauh dengan mudah dengan menggunakan teknologi *smartphone* dengan fitur *videocall*, penuhi kebutuhan orang tua dengan mudah dan cepat, serta mendahulukan kepentingan orang tua dari kesibukan duniawi dan gunakanlah akhlak yang baik pula dalam menghadapi perkembangan zaman saat ini.

B. Saran-saran

Dari simpulan di atas, peneliti akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bergaullah terhadap orang tua dengan cara yang baik, baik secara ucapan, perilaku, dan jangan berperilaku melebihi batas kesopanan terhadap orang tua.
2. Ingatlah terus kepada orang tua bagaimana pun kondisi kita, walaupun kita telah sukses tetaplah ingatlah orang tua, karena doa orang tualah yang telah membawa setiap anaknya dalam meraih kesuksesan.
3. Penuhilah hak-hak orang tua kita, sebagaimana orang tua kita telah memenuhi segala kebutuhan yang kita butuhkan dari kecil sampai dewasa.
4. Berbuatlah baik terhadap orang tua walaupun orang tua kafir dan berbuat buruk kepada kita, karena berkat merekalah kita dapat merasakan kehidupan sampai saat ini.
5. Manfaatkan kemajuan era saat ini dengan hal-hal yang baik dan positif dan membangun potensi pada diri kita.
6. Gunakanlah akhlak yang baik dalam memanfaatkan teknologi saat ini agar tidak melampaui batas dan norma baik.

C. Penutup

Alhamdulillahilāhi rabbil ‘ālamīn, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan segala karunia-Nya, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh makhluk-

Nya sehingga atas izin-Nya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengetahuan sehingga skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca, baik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan maupun di lingkungan mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada umumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Sani, Ridwan dan Kadri, Muhammad, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Al-Bukhari, Imam al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Baitu al-Afkar al-Dauliyah, 1998.
- Al-Farimmawi, Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar*, pnm. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Menjadi Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Maraghi, Ahmad Al-Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi Juz 1,2,3*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- _____, *Tafsir Al-Maraghi Juz 13, 14, 15*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- _____, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz. 21*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992.
- Al-Qahthani, Syaikh Sa'id bin 'Ali bin Wahf, *Hak-hak Anak & Orang Tua*, Pustaka Ibnu 'Umar, 2019.
- Al Qohthoni, Hasan Bin Falah, *Pedoman Harakah Islamiyah*, Solo: CV Pustaka Mantiq, 1994.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Jil. II*, Bairut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1993.
- Al-Quzwaini, Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh: Baitul Al-Afkar Al-Dauliyah.
- Al-Tirmidzi, Abi 'isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah, *Jami' al-Tirmidzi*, Riyadh: Baitu al-Afkar al-Dauliyah.

- An-Naisauri, Al-Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Riyadh: Baitul Afkar Al-Dauliyah, 1998.
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Aribowo, Eric Kunto, “Pemanfaatan Smatpohone Semaksimal Mungkin: Digitalisasi Produk Kebahasaan ke dalam Aplikasi sebagai Solusi Mitigasi Pergeseran Bahasa Jawa”, *Jurnal Magistra*, No. 91, tahun 2015.
- Ash-Shaqir, Sulaiman bin Shaqir dan ash-Shagir, Sulaiman bin Muhammad, *Ibumu, Ibumu, Ibumu, Kamu dan Hartamu Kepunyaan ayahmu*, Bogor: Pustaka Ibnu ‘Umar, 2013.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Ilmu-ilmu Pokok dalam menafsirkan Al-Quran*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Ash-Shuqayyir, Muhammad Ibrahim Al-Hamd Sulaiman, *Jangan Durhakai Ibumu! Berbakti kepada Ibu Menjadi Kunci Surgamu*, Solo: Zamzam, 2015.
- As-Sajistani, Abu Daud bin Sulaiman al-Asy’as, *Sunan Abu Daud*, Riyadh: Baitul al Afkar al Daulah.
- Aswadi, Dana dan Lismayanti, Heppy, “Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Pendidikan Karakter Anak di Era Milenial”, *Jurnal Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 4, No. 1, tahun 2019.
- Asy-Syaukani, Imam Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad, *Fathul Qadir Al-Jami’ Baina fii Riwayati wa Diraayati min ‘Ilmi At-Tafsir Jil. III*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1994.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsirul Muniir: Fil’Aqidah wasy-Syarii’ah wal Manhaj Jil. I*, Damaskus: Darul Fikr, 2009.
- _____, *At-Tafsirul Muniir: Fil’Aqidah wasy-Syarii’ah wal Manhaj Jil. XII*, Damaskus: Darul Fikr, 2009), hlm. 160-162.
- _____, *Tafsir Al-Munir Jil. 8*, Jakarta: Gema Insani, 2016.

- Basya, Hassan Syamsi, *Mendidik Anak Zaman Kita*, Jakarta: Zaman, 2011.
- Burdah, Ibnu *Pendidikan Karakter Islami untuk Siswa SD/MI*, Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Daulay, Haidar Putra dan Pasa, Nurgaya, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jil. 1*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jil. 2*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jil. 3*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jil. 5*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jil. 7*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Elisa, Yuyun, *Birrul Walidain*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018.
- Farid, Khasan, *Konsep Pendidikan Etika Bagi Anak Dan Orang Tua (Sebuah Pendekatan Tafsir Tahlili Atas Q.S. al-Isra' Ayat 23-24)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011.
- Fahrimal, Yuhdi, "Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial dalam Media Sosial", *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, Vol. 22, No. 1, tahun 2018.
- Ghofur, Muhammad, *Abdul Somad Ustadz Millennial Meneladani Perjalanan Hidup Sang Pendakwah*, Yogyakarta: Araska, 2018.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jil. 5*, Jakarta: Gema Insani, 2015.

- Harahap, Ikhwanuddin, “Pendekatan Al-Maslahah dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 24 tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah melalui Media Sosial”, *Jurnal Yurisprudentia*, Vol. 3, No. 1, tahun 2017.
- Ismail, A. Ilyas, *The True Da’wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Izzuddin, Abu Birrul Walidain *Kiat Simpatik Membaahagiakan Kedua Orang Tua*, Surakarta: Ma’sum Press, 2008.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Birrul Walidain Berbakti Kepada Orang Tua*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2018.
- Kango, Andries, “Media dan Perubahan Sosial Budaya”, *Jurnal Farabi*, Vol. 12, No. 1, tahun 2015.
- Kartinah, Sudaryanto, Agus “Masalah Psikososial pada Lanjut Usia”, *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, Vol. 1, No. 1, tahun 2008.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, *Statistika Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.
- Khanif, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Quran Surat Al Isra 23-25 dan Aktualisasinya dalam Dunia Modern*, Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2012.
- Mahalli, Mudjab, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, Yogyakarta: LeKPIM & Mitra Pustaka, 2000.
- Marjana, Evi Risa, “Aspek Positif dan Negatif Tayangan Televisi terhadap Anak”, *Jurnal Al-‘Ulum*, Vol. 65, No. 3, tahun 2015.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Muhammad, Nurdinah, “Pergeseran Nilai-nilai Religius: Tantangan dan Harapan dalam Perubahan Sosila”, *Jurnal Substantia*, Vol. 17, No. 2, tahun 2015.
- Nata, Abuddin, “Pendidikan di Era Milenial”, *Jurnal Conciencia*, Vol. 18, No. 1, tahun 2018.

- _____, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Ngafifi, Muhamad, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, tahun 2014.
- Nurritzka, Annisa Fitrah, “Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial “*Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 5, No. 1, tahun 2016.
- Pratiwi, Indah, *Keterbaktian Remaja pada Ayah: Pendekatan Indigenous Psychology*, Riau: Fakultas Psikologi, 2018.
- Rachmadiana, Metta, “Mencium Tangan, Membungkukkan Badan: Etos Budaya Sunda, Yogyakarta, Madura”, *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 1, No. 3, tahun 2004.
- Rifai, Mohammad, *Membina Pribadi Muslim*, Semarang: CV. Wicaksana, 1993.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Birrul Walidain Wawasan al-Qur’an tentang Bakti kepada Ibu Bapak*, Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Jil. 7*, Tangerang: PT Lentera Hati, 2016, hlm. 62.
- _____, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur’an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Syadali, Ahmad, dan Rofi’i, Ahmad, *Ulumul Quran I*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Wahono, Joko, “Membangun Moralitas dalam Hubungan Anak dan Orang Tua”, *Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 2, tahun 2015.

Wibowo, Arief, “Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 28, No. 1, tahun 2016.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia. Diakses tanggal 3 Maret 2020 pukul 08.20.

<https://keepo.me/lifestyle/mulai-dilupakan-generasi-milenial-ini-etika-mlaku-bungkuk-sopan-santun-era-80-an-ketika-jalan-di-depan-orang-tua/>. Diakses tanggal 7 Februari 2020, pukul 10.00.

<https://blogs.insanmedika.co.id/cara-merawat-lansia-di-rumah-sesuai-dengan-keadaannya/#.XmbwqykzbiU>. Diakses tanggal 10 Maret 2020 pukul 09.00.

RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fela Fauziyah Inayati
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Wonosobo, 20 Februari 1997
 3. Alamat Rumah : Jl.Yudhistira IV Rt 03 Rw 05 Kel.
Wonokarto, Kec. Wonogiri, Kab.
Wonogiri
- Hp : 082243548656
- E-mail : inayatifelafauziyah@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. MI Negeri Wonogiri, Lulus tahun 2009.
 - b. Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyyah (KMI) Darussalam Gontor Ngawi, 2010-2015.
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Islamic Boarding School Darussalam Gontor Ngawi, 2010-2015.

Semarang, 13 Maret 2020



Fela Fauziyah Inayati
NIM: 1603016098